

**PERAN TIM PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING* DESA DALAM
MEMBANGUN DESA ANTI *STUNTING*
(Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

(SKRIPSI)

Oleh :

AMELIA ANDILA PUTRI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PERAN TIM PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING* DESA DALAM
MEMBANGUN DESA ANTI *STUNTING*
(Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

Oleh

AMELIA ANDILA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN TIM PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING* DESA DALAM MEMBANGUN DESA ANTI *STUNTING* (Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

Oleh

AMELIA ANDILA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan aktor, bentuk program dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats* (SWOT) pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* dalam membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan informan aparat Desa Cipadang, Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Desa Cipadang, dan masyarakat Desa Cipadang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemetaan aktor percepatan penurunan *stunting* itu terdiri dari aparat desa, Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan bidang pengolahan data. Adapun bentuk program percepatan penurunan *stunting* yaitu Bapak Asuh Anak *Stunting* (BAAS), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Posyandu, pendampingan, pemberian tablet penambah darah, rebusan *stunting* dan program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya penurunan angka *stunting* dengan jumlah 34 anak menjadi 25 anak pada Februari 2023. Adapun ditemukan perubahan perilaku masyarakat, seperti kesadaran membuang sampah pada tempatnya melalui kegiatan pendampingan dan edukasi oleh TPPS desa. Analisis SWOT menunjukkan aspek *Strengths* yaitu terdapat program yang terlembaga, solidaritas dan sikap empati anggota TPPS tinggi, partisipasi masyarakat. *Weaknesses* yaitu minimnya pengetahuan masyarakat, minimnya sarana dan prasarana dan kurangnya tenaga kesehatan. *Opportunities* yaitu adanya jaminan kesehatan, kebijakan pemerintah terkait *stunting*, upaya pendampingan dan tersedia dana desa. *Threats* yaitu tingginya angka pernikahan dini, kebiasaan buruk buang air besar dan rendahnya kualitas Pola Hidup Bersih Sehat.

Kata Kunci : TPPS, Desa, Program Percepatan Penurunan *Stunting*

ABSTRACT

THE ROLES OF THE VILLAGE STUNTING REDUCTIN ACELERATION TEAM IN BUILDING VILLAGES ANTI STUNTING (Studi of Cipadang Village, GedongTataan District, Pesawaran Regency)

By

AMELIA ANDILA PUTRI

This study aims to determine actor mapping, program forms and Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats (SWOT) analysis of the implementation of the accelerated stunting reduction program in building anti-stunting villages in Cipadang Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The research method used is a qualitative approach, with informants Cipadang Village officials, Cipadang Village Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS), and Cipadang Village community. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The results showed that the mapping of stunting reduction acceleration actors consisted of village officials, the Family Assistance Team (TPK) and the data processing field. The forms of stunting reduction acceleration programs are Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), Providing Additional Food (PMT), Posyandu, mentoring, giving blood enhancement tablets, stunting meetings and the Women-Friendly and Child-Care Village (DRPPA) program. The results showed a decrease in the stunting rate from 34 children to 25 children in February 2023. There were changes in community behavior, such as awareness of throwing garbage in its place through mentoring and education activities by the village TPPS. The SWOT analysis showed Strengths aspects, namely the existence of an institutionalized program, high solidarity and empathy of TPPS members, and community participation. Weaknesses are lack of community knowledge, lack of facilities and infrastructure, and lack of community participation. Opportunities are health insurance, government policies related to stunting, mentoring efforts and available village funds. Threats are the high rate of early marriage, bad defecation habits and the low quality of a Clean and Healthy Lifestyle.

Keywords: TPPS, Village, Stunting Reduction Acceleration Program

Judul Skripsi : **PERAN TIM PERCEPATAN PENURUNAN
STUNTING DESA DALAM MEMBANGUN
DESA ANTI *STUNTING* (Studi Desa Cipadang
Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten
Pesawaran)**

Nama Mahasiswa : **Amelia Andila Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016011011**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

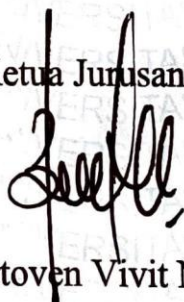
1. Komisi Pembimbing



Dr. Asnani, S.Sos., M.A.

NIK. 231801850313201

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Asnani, S.Sos, M.A.



Penguji Utama

: Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Desember 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 27 Desember
2023

Yang membuat pernyataan,



Amelia Andila Putri

NPM 2016011011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Amelia Andila Putri dilahirkan di Desa Mengandung Sari pada tanggal 20 Maret 2002, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suhaimi dan Ibu Fatmawati. Berkebangsaan Indonesia, Bersuku Lampung, dan Beragama Islam.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu :

1. TK ABA Mengandung Sari yang diselesaikan pada tahun 2009
2. SDN 2 Mengandung Sari yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMPN 1 Sekampung Udik yang diselesaikan pada tahun 2017
4. SMAN 1 Sekampung Udik yang diselesaikan pada tahun 2020

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Saat ini, dalam perjalanan menempuh pendidikan di tahun 2023 penulis mengikuti magang di Balai Pemerintahan Desa di Lampung dan di Kantor Inisiatif Lampung Sehat (ILS) Kota Bandar Lampung.

Selama menjadi Mahasiswi, penulis aktif dalam kegiatan himpunan mahasiswa jurusan Sosiologi dalam bagian bidang pengabdian masyarakat. Maka, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Peran Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Desa dalam Membangun Desa Anti *Stunting* (Studi Desa Cipadang Kecamatan GedongTataan Kabupaten Pesawaran)”.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S Al-Baqarah, 2:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap”

(Q.S Al-Insyirah, 6-8)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan sukur atas Rahmat Allah Swt, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kepada bapak, ibu, adikku, dan teman-teman tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terbesar untuk mengantarkan penulis meraih gelar Sarjana Sosiologi.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Asnani, S.Sos, M.A. dan dosen penguji skripsi Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan waktunya dalam membantu penulisan menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamulikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Desa dalam Membangun Desa Anti *Stunting* (Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**” sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung ;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
3. Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa perkuliahan;

4. Ibu Dr. Asnani, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik, dan nasehat kebaikan dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembahas dan dosen penguji pada ujian skripsi. Terimakasih atas saran-saran dan masukannya pada seminar proposal, seminar hasil dan sampai pada ujian komprehensif;
6. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
7. Seluruh staff Administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;
8. Kedua Orang tua saya (Ayah Suhaimi & Mama Fatmawati) orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, tak ada kata yang dapat kutulis untuk setiap pengorbanan, jerih payah, dan curahan kasih sayang dari Ayah & Mama yang sangat aku sayangi. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, harus selalu ada disetiap perjalanan & pencapaian hidup saya, *Iloveyou more more more*;
9. Adikku tersayang Micka Khairunnisa yang selalu memberikan energi positif, doa dan semangat setiap saat yang amat berarti. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku;
10. Sahabat-sahabat MABA terbaikku yang telah memberikan warna indah pada setiap perjuangan perkuliahan Rista Aulya Panestika dan Feby Afri Yulindra, Terimakasih atas kebersamaan dan semangatnya dalam suka maupun duka, semangat yuk untuk selalu menjadi manusia baik dan bermanfaat;
11. Sahabat-sahabat WACANA tersayang yang selalu menjadi keluarga kedua saya selama masa perjuangan perkuliahan Nyola Mayang Firsta, Siti Maryani, Farida Mirojatun Khasanah, Annisa, Maria Septi Dwi Setyorini dan Anita Putri Lestari terimakasih atas waktu, dukungan, ilmu, kasih sayang dan kebaikan yang tulus sampai saat ini. Terimakasih telah kebersamai meniti pahit dan manisnya masa perkuliahan ini. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena

telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian, semoga semua doa dan harapan kita diridhoi dan dikabulkan, semangat selalu orang-orang baik, *best friend till jannah*;

12. *Soulmate* penelitian terbaik skripsi Annisa Fatma Da Silva selalu menemani disaat-saat saya butuhkan, terimakasih atas semangat, kebersamaan, dan perjuangannya. Semangat dan sukses selalu yunda;
13. Teman-teman organisasi kampus yang hebat dan luar biasa;
14. Teman-teman seperbimbinganku terus menjadi kuat dan bermanfaat ya. Semangat orang-orang hebat;
15. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2020;
16. Terima kasih untuk diri sendiri, Amelia Andila Putri atas kerja keras dan semangatnya. Terimakasih telah menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan sudah mau berjuang sampai sejauh ini, dan sudah mampu mengendalikan diri saat proses penyusunan skripsi ini, kamu hebat karena telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Semoga menjadi orang yang bermanfaat dan berbahagia selalu dimanapun berada. Sampai titik ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri;
17. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sudah mau mau membantu saya selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat menerima saran dan kritik yang membangun dari pihak mana pun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 27 November 2023
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halamn
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Tentang Konsep <i>Stunting</i>	13
2.1.1 Pengertian <i>Stunting</i>	13
2.1.2 Penyebab <i>Stunting</i> Pada Anak	14
2.1.3 Gejala dan Dampak	17
2.1.4 Cara Mencegah <i>Stunting</i> Pada Anak	18
2.2 Tinjauan Tentang Konsep Program Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	19
2.2.1 Pengertian Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	19
2.2.2 Strategi Nasional Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	19
2.2.3 Rencana Aksi Nasional dalam Percepatan Penurunan	

	<i>Stunting</i>	20
2.2.4	Sistem Kerja TPPS Tingkat Desa/Kelurahan	20
2.2.5	Tugas Tim Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> di desa	21
2.3	Tinjauan Tentang SWOT	22
2.4	Landasan Teori Peran.....	23
2.4.1	Definisi Peran Menurut Soerjono Seokanto	24
2.4.2	Peran Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero	24
2.5	Penelitian Terdahulu	25
2.6	Kerangka Berpikir.....	28
III.	METODE PENELITIAN	30
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	Lokasi Penelitian	30
3.3	Penentuan Informan	31
3.4	Sumber Data	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6	Teknik Analisis Data	35
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	38
4.1	Deskripsi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan.....	38
4.1.1	Sejarah Singkat Desa Cipadang	38
4.1.2	Peta Desa Cipadang	38
4.2	Keadaan Demografis Desa Cipadang	39
4.2.1	Keadaan Kepala Keluarga	39
4.2.2	Ekonomi Masyarakat	42
	a). Mata Pencaharian	42
	b). Pengangguran	45
4.2.3	Pendidikan	46
4.2.4	Kondisi Kebersihan Lingkungan.....	47
4.2.5	Kondisi Air Bersih dan Sanitasi Masyarakat	50
4.2.6	Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan.....	54
4.2.7	Kondisi Ibu Hamil dan Bayi Lahir	55
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	57
5.1	HASIL PENELITIAN	57

5.1.1	Deskripsi TPPS Desa Cipadang.....	57
	A. Latar Belakang Terbentuk TPPS Desa Cipadang	57
	B. Struktur TPPS Desa Cipadang	57
5.1.2	Profil Informan	58
5.1.3	Pemetaan Aktor Dalam Program Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> oleh TPPS.....	66
5.1.4	Bentuk Program Pelaksanaan Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	72
5.1.5	Analisis SWOT Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	98
5.2	PEMBAHASAN	103
5.2.1	Pemetaan Aktor Dalam Program Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> oleh TPPS.....	103
5.2.2	Bentuk Program Pelaksanaan Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	113
5.2.3	Analisis SWOT Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>	125
5.2.4	Hasil Penelitian	128
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	130
6.1	Kesimpulan	130
6.2	Saran	131
	DAFTAR PUSTAKA	132
	LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Prevalensi <i>Stunting</i> kabupaten dan kota pada Provinsi Lampung pada Tahun 2021 dan 2022.....	3
Tabel 1.2 Perbandingan Prevalensi Desa <i>Stunting</i> di Kecamatan Gedong Tataan.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Penentu Informan	32
Tabel 3.2 Sumber Data	33
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
Tabel 3.4 Ringkasan Metode Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Mata Pencaharian Pokok.....	43
Tabel 4.2 Penganguran	45
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Kebersihan	49
Tabel 4.4 Prasarana Air Bersih dan Sanitasi Desa Cipadang.....	53
Tabel 4.5 Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan	54

Tabel 4.6 Jumlah Ibu Hamil dan Kondisi Bayi.....	56
Tabel 5.1 Susunan Struktur TPPS Desa Cipadang	57
Tabel 5.2 Data Informan	69
Tabel 5.3 Analisis SWOT	125
Tabel 5.4 Ringkasan Hasil Penelitian	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Prevalensi <i>Stunting</i> dari EPPGBM Kab. Pesawaran	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4.1 Peta Desa Cipadang	39
Gambar 4.2 Kondisi Rumah Masyarakat Desa Cipadang.....	40
Gambar 4.3 Kondisi MCK Masyarakat Desa Cipadang	41
Gambar 4.4 Jumlah Kepala Keluarga	41
Gambar 4.5 Buruh Harian Lepas Desa Cipadang	44
Gambar 4.6 Tingkat Pendidikan	47
Gambar 4.7 Kondisi Pembuangan Sampah Desa Cipadang	48
Gambar 4.8 Kondisi Tempat Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Desa Cipadang	51
Gambar 4.9 Kondisi Tempat Pembuangan Air Besar Masyarakat Desa Cipadang	51
Gambar 4.10 Kondisi Saluran Air Masyarakat Desa Cipadang	52
Gambar 5.1 Struktur TPPS Desa Cipadang	104
Gambar 5.2 Pemetaan Aktor TPPS Desa Cipadang.....	109
Gambar 5.3 Program Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> di Desa Cipadang	114

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan gizi pada Negara Indonesia saat ini sedang hangat dibicarakan, hal ini dapat dilihat dari adanya permasalahan pembangunan manusia masih dianggap sebagai masalah utama dalam tatanan masyarakat khususnya di negara miskin dan juga di negara berkembang. Persoalan gizi yang sering dialami pada masyarakat yaitu permasalahan pada bayi yang mengalami masalah tubuh yang terlalu pendek atau masalah ini biasa disebut *stunting*. Pasal 1 ayat 1 Peraturan pada Presiden Nomor 72 tahun 2021 yang membahas terkait tentang percepatan penurunan angka *stunting*. *Stunting* merupakan sebuah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak akibat dari adanya kekurangan gizi yang kronis dan sifatnya sudah berulang-ulang sehingga menyebabkan adanya infeksi berulang, biasanya hal ini ditandai dengan adanya tinggi badan pada anak berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh menteri pemerintahan pada Bidang kesehatan. Menurut WHO (*World Health Organization*), *stunting* adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak-anak akibat adanya gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang memadai (Juniati, et al., 2023).

Penyebab *stunting* sendiri dapat berasal dari multidimensi, kurangnya pengetahuan Ibu terhadap masalah kesehatan dan juga gizi anak, baik sebelum pada masa kehamilan dan juga setelah Ibu melahirkan bayi, dan penyebab *stunting* juga dapat berasal dari kondisi kandungan pada masa Ibu hamil kurang baik ataupun lemah. Faktor lainnya bisa berasal dari lingkungan hidup anak itu sendiri biasanya permasalahan perekonomian dalam keluarga sehingga berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak tersebut.

Kondisi tubuh anak yang pendek juga seringkali dianggap oleh kebanyakan masyarakat sebagai faktor dari keturunan (genetik), sehingga hal ini yang menyebabkan sebagai masyarakat tidak berbuat apa-apa akan masalah tersebut.

Prevalensi *stunting* tinggi terjadi pada usia anak berkisar pada 10-59 bulan hal ini dapat mengakibatkan perlambatan pertumbuhan pada (Khoiriyah, Pertiwi, & Prastia, 2021).

Permasalahan gizi yang ada di kehidupan masyarakat bisa teratasi jika adanya keterlibatan dan keikutsertaan dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat disini dapat berupa adanya keinginan dalam memahami masalah dan mengetahui bagaimana cara mengatasi dengan disesuaikan pada masing-masing masyarakat. *Stunting* juga berimbas pada laju pertumbuhan ekonomi dan juga meningkatkan angka kemiskinan.

Program pemerintahan sekarang ini sudah memfokuskan dalam masalah *stunting* sebagai isu utama yang berprioritas sifatnya nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebagai tahapan pada bagian pembangunan yang sifatnya jangka waktu menengah nasional pada periode 2020 sampai 2024 dengan target dalam penurunan yang harus memiliki progres signifikan dari masalah yang berawal pada tahun 2021 dengan angka 24,4% dan pada tahun 2024 menjadi 14%. Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan strategi nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden (PP) No. 72 tahun 2021, tentang percepatan penurunan masalah *stunting*.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang berkaitan dengan tindak lanjut percepatan atas kasus angka *stunting*, mendorong beberapa langkah seperti peningkatan kerja kepemimpinan baik itu terkait program penurunan jumlah angka *stunting* yang ada pada kementerian, lembaga, pemerintahan di daerah provinsi, kabupaten kota dan juga pada pemerintah (Amanda, 2023).

Pemerintah daerah fokus untuk mencapai target penurunan angka *stunting* yang telah di tuangkan dalam lampiran A dan lampiran B Perpres 72/2021 perihal tentang percepatan penurunan pada angka *stunting*. Negara Indonesia sedang menargetkan 14% angka penurunan *stunting*, dengan cara menjalankan beberapa program pemerintah terkait percepatan penurunan *stunting*. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka *stunting* di Negara Indonesia berada pada angka 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% ditahun 2022 (Lubis, H, & Ramadhanti, 2023).

Menurut hasil survei yang tertuang dalam Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung dikategorikan cukup tinggi mencapai 18,5% hal ini terjadi pada tahun 2021. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yaitu Bapak Hasto Wardoyo mengatakan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah masalah *stunting* yang rendah dan berada di bawah kategori standar, hal ini dituangkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) yakni di bawah 20% dari angka yang telah ditetapkan. Adapun prevalensi *stunting* tahun 2021 dan 2022 yang ada di Provinsi Lampung, kabupaten dan kota diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbandingan Prevalensi *Stunting* kabupaten dan kota pada Provinsi Lampung pada Tahun 2021 dan 2022

No.	Nama Kabupaten	2021	2022
1	Tanggamus	25%	20.4%
2	Pesisir Barat	22.8%	16.7%
3	Lampung Barat	22.7%	16.6 %
4	Tulang Bawang Barat	22.1%	16.4 %
5	Mesuji	21.8%	22.5 %
6	Lampung Tengah	20.8%	8.7%
7	Way Kanan	20.7%	18.4%
8	Lampung Utara	20.2%	24.7%
9	Metro	19.7%	10.4%
10	Bandar Lampung	19.4%	11.1%
11	Pringsewu	19%	16.2%
12	Lampung	18.5%	15.2%
13	Pesawaran	17.6%	25.1%
14	Lampung Selatan	16.3%	9.9%
15	Lampung Timur	15.3%	18.1%
16	Tulang Bawang	9.5%	10.2%

Sumber : Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 & 2022

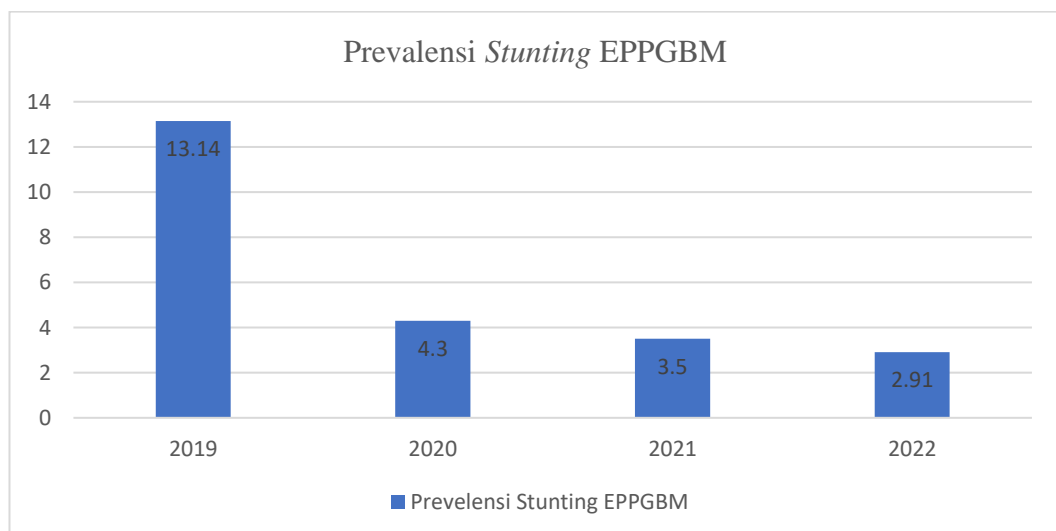
Berdasarkan tabel di atas bahwasannya dari lima belas kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung yang memiliki angka *stunting*, tahun 2021 Kabupaten Tanggamus berada pada urutan pertama dengan presentase 25%, pada tahun 2022 Kabupaten Pesawaran berada pada nomor urut pertama dengan presentase sebesar

25.1%. Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah *stunting* yang meningkat pada dua tahun terakhir, dan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2022 menduduki urutan pertama di Provinsi Lampung.

Kasus *stunting* yang ada di Kabupaten Pesawaran menjadi prioritas dalam penindaklanjutan program percepatan penurunan *stunting* oleh pemerintah. Kemajuan desa akan terhambat jika angka *stunting* tidak di tindaklanjuti oleh masyarakat, peran PKK dan juga pemerintah, karena upaya meminimalisir angka *stunting* tidak bisa hanya dilakukan hanya satu pihak saja namun juga harus dilakukan oleh beberapa pihak agar terlaksananya desa anti *stunting* tersebut.

Berdasarkan data SSGI kasus *stunting* di Kabupaten Pesawaran mencapai 25.1%, dan dari 144 desa yang ada di kabupaten tersebut hanya beberapa desa saja yang memiliki jumlah angka *stunting* yang tinggi. Kabupaten Pesawaran merupakan sebuah kabupaten dengan kategori daerah otonom baru yang mana hasil dari pemekaran pada Kabupaten Induk Lampung Selatan, yang dimana total keseluruhan dari populasi yang ada pada tahun 2019 mencapai 407.294 jiwa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya Kabupaten Pesawaran termasuk kabupaten yang berhasil dalam penurunan kasus *stunting* dari tahun 2019-2022 hal ini dapat dilihat dari angka prevalensi presentase penurunan angka kasus *stunting* sebagai berikut :

Gambar 1.1 Prevalensi *Stunting* dari EPPGBM Kab. Pesawaran.



Sumber : Dinas P3AP2KB Kabupaten Pesawaran, Berdasarkan EPPGBM

Gambar diagram di atas menunjukkan bahwa tahun 2019 angka presentase kasus *stunting* mencapai 13,14%, sedangkan pada tahun 2022 angka presentase pada kasus *stunting* berada pada 2,91%. Jadi kesimpulannya, Kabupaten Pesawaran mengalami penurunan kasus *stunting* dari tahun 2019 sampai tahun 2022, hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Pesawaran mengalami keberhasilan dalam penurunan angka *stunting*. Adanya penurunan kasus *stunting* yang ada di Kabupaten Pesawaran ini tentunya tidak terlepas dari seluruh pihak dan sektor banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai kasus *stunting* yang rendah pada tahun 2022 (Yuansyah, 2023).

Kabupaten Pesawaran memiliki sembilan kecamatan diantaranya yang memiliki angka *stunting* yang tinggi yaitu Puskesmas Kecamatan Gedong Tataan. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti 12 April 2023, diketahui data Puskesmas yang ada di Kecamatan Gedong Tataan yaitu berjumlah 69 balita yang terkena *stunting*, dan persentasenya mencapai 2,48%. Hal ini harus segera dilakukan upaya penanganan guna untuk meminimalisir penyebaran dan penambahan angka *stunting* yang ada pada Kabupaten Pesawaran tepatnya di Kecamatan Gedong Tataan. Upaya untuk meminimalisir kejadian *stunting* yaitu melalui peran dari PKK dan juga dukungan dan upaya dari seluruh sektor dan pihak yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, dimana peran PKK dan dukungan dari segala pihak sangat berpengaruh dalam penurunan kasus *stunting* tersebut. Terdapat beberapa desa yang ada di Kecamatan Gedong Tataan yang memiliki angka *stunting* tinggi yaitu salah satunya berada pada Desa Cipadang.

Fakta yang terjadi di lapangan bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki kasus *stunting* yang tinggi, yang terkhususnya terdapat di desa-desa yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, yaitu salah satunya Desa Cipadang. Hasil penelitian yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Desa Cipadang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil pra survey yang dilakukan peneliti pada 12 April 2023, diketahui data Puskesmas yang ada di Desa Cipadang angka *stunting* mencapai 25 anak balita, persentase *stunting* mencapai 4,48%. Desa Cipadang merupakan desa lokus *stunting* ditahun ini. Hal ini dapat dilihat melalui data prevalensi *stunting* yang ada di desa pada Kecamatan Gedong tataan sebagai berikut :

Tabel 1.2 Prevalensi Desa *Stunting* di Kecamatan Gedong Tataan

No.	Desa/Kelurahan	Tahun	<i>Stunting</i> (Pendek&Sangat Pendek,TB/U)	Persentase <i>Stunting</i>
1	Padang Ratu	2022	3	1.94
2	Cipadang	2022	25	4.48
3	Pampangan	2022	6	3.24
4	Waylayap	2022	2	0.75
5	Sukadadi	2022	15	4.16
6	Bogorejo	2022	2	0.78
7	Sukaraja	2022	2	1.06
8	Gedong Tataan	2022	3	1.58
9	Kutoarjo	2022	1	0.75
10	Karanganyar	2022	3	1.43
11	Bagelen	2022	7	3.10
Jumlah			69	2.53

Sumber : Dinas P3AP2KB Kabupaten Pesawaran, 2023 diolah

Peraturan Bupati Pesawaran pada nomor 84 tahun 2019 tentang pencegahan kasus *stunting* di Kabupaten Pesawaran, yang tertuang dalam pasal 9 ayat 1 yang membahas mengenai perihal kehidupan 1000 hari pertama merupakan sebagai tugas dan tanggung jawab antara pemerintah daerah dengan masyarakat sebagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penurunan kasus angka *stunting* (Amanda, 2023). Hal ini juga tentunya tidak terlepas dari adanya pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud disini dalam upaya pencegahan *stunting* yaitu salah satunya melalui pemberdayaan dengan adanya program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), namun permasalahan *stunting* tidak dapat dilakukan dari beberapa pihak saja, maka dari itu masalah *stunting* ini harus diperhatikan dari segala pihak atau multipihak.

PKK memiliki beberapa program pokok kerja diantaranya pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga (Mare, 2021). Dalam program kerja PKK yang tepatnya tertuang dalam progja IV yaitu berisi tentang mengelola program terkait masalah kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan terkait hidup sehat, hal ini salah satunya berisi tentang program pencegahan dan pengupayaan terkait masalah *stunting*. Dalam program kerja pokok PKK juga

terdapat tugas salah satunya yaitu meningkatkan pada keragaman jenis tanaman pangan yang tujuannya untuk upaya untuk meningkatkan gizi bagi keluarga dengan tujuan agar menuju keluarga yang berkualitas dan mengarah pada hidup masyarakat yang anti *stunting*. Namun, program yang dilaksanakan oleh kelompok PKK yang ada di desa tidak akan berjalan dengan maksimal jika tidak di dukung dan dibantu kerjasama dari berbagai multipihak. Multipihak yang dimaksud disini adalah semua pihak seperti dukungan dari masyarakat, pemerintah di pusat, daerah dan juga pada desa, upaya dan peran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung upaya percepatan penurunan *stunting* sangat diperlukan dalam setiap program yang dilaksanakan.

Penurunan kasus angka *stunting* perlu adanya pencegahan dari segala pihak dan juga semua sektor. Dalam melakukan percepatan penurunan *stunting* yang ada di desa/kelurahan, kelompok PKK tepatnya ketua kelompok PKK dijadikan sebagai ketua koordinasi dalam Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). Namun kegiatan TPPS ini bukan hanya berasal dari satu pihak saja namun semua multipihak harus ikut melakukan dan ikut serta dalam percepatan penurunan *stunting*, melakukan berbagai kegiatan guna untuk mengatasi masalah tersebut, Kecamatan Gedong Tataan memanfaatkan segala kegiatan yang dilaksakan sebagai ajang untuk meningkatkan peran multipihak dan TPPS desa dan menumbuhkan solidaritas, baik dalam kelompok maupun terhadap masyarakat. Peran multipihak dan TPPS yang ada di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Pesawaran tepatnya tentunya hal ini tidak dapat lepas dari adanya keterlibatan pada masyarakat. Peran TPPS desa dalam menjalankan program yang ada harus dibarengi oleh antusias dan partisipasi dari masyarakat sekitar yang ada di desa tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam penanggulangan permasalahan *stunting*, salah satu diantaranya mendukung program yang ada di Desa Cipadang melalui pemberian makanan tambahan. Melihat kondisi Desa Cipadang memiliki angka *stunting* yang tinggi hal ini menjadi prioritas bagi pemerintah untuk membantu menanggulangi kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang tersebut. Desa Cipadang memiliki 12 dusun yang mana ada beberapa dusun yang memiliki angka *stunting* yang tinggi, di karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi

angka *stunting* di beberapa dusun tersebut yang ada di Desa Cipadang, adapun faktor *stunting* diantaranya terdapat beberapa keluarga belum memiliki jamban, masalah sanitasi dan air bersih yang kurang memadai ataupun oleh faktor genetik.

Ibu Sulistia Wati selaku Sekretaris Desa Cipadang menerangkan bahwa peran percepatan penurunan *stunting* desa dan dukungan dari seluruh sektor di Desa Cipadang sangat antusias dan aktif dalam melakukan penindaklanjutan kejadian *stunting* yang mana mereka sangat bekerjasama dengan program yang dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir kasus *stunting* yang ada di Kecamatan Gedong Tataan tersebut, ada beberapa desa yang memiliki angka *stunting* yang tinggi yaitu salah satunya Desa Cipadang memiliki jumlah *stunting* 34 anak pada tahun 2022.

Desa Cipadang memiliki angka *stunting* tertinggi pada Kecamatan Gedong Tataan, hal ini menjadi permasalahan yang sangat penting, namun Ibu kepala Desa Cipadang mengatakan bahwasannya angka *stunting* di Desa Cipadang termasuk sudah mengalami penurunan pada 2020 sampai dengan 2023. Desa Cipadang juga masuk ke dalam desa terbaik dalam penurunan angka *stunting*, karena adanya peran PKK sangat aktif dalam permasalahan *stunting* dan dukungan tentunya peran PKK juga tidak terlepas dari dukungan dan peran dari segala sektor dan pihak lain. Hal ini juga disampaikan oleh wakil ketua tim penggerak PKK Provinsi Lampung beliau mengatakan bahwa Desa Cipadang harus dijadikan tempat belajar dan sekaligus motivasi untuk desa-desa lain dalam pemberdayaan perempuan, dalam hal pemenuhan hak anak dan juga proses penurunan *stunting* (Indra, 2022). Hal ini juga terbukti adanya beberapa pemerintah pada dinas kesehatan banyak yang sudah mendatangi Desa Cipadang tersebut dikarenakan kondisi desa yang terbilang cukup jauh dari daerah perkotaan dan desa yang terbilang sulit dijangkau. Adanya keberhasilan program yang dilaksanakan di Desa Cipadang tentunya tidak terlepas dari antusias dan upaya dari semua pihak, dan TPPS yang aktif juga menjadi faktor pendorong terjadinya keberhasilan program yang ada di Desa Cipadang.

Desa Cipadang memiliki angka tinggi jumlah *stunting* di Kecamatan Gedong Tataan tentunya memiliki beberapa faktor yang harus segera ditindaklanjuti baik itu dari peran pemerintah dan TPPS desa serta dukungan dari masyarakat sekitar

atas program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang memiliki berbagai jenis faktor baik itu dari segi genetik maupun lingkungan dan sanitasi yang kurang bersih. Desa Cipadang dijadikan desa lokus percepatan penurunan *stunting*, dan menjadi target desa *konvergensi* pencegahan *stunting* tahun 2024, desa tersebut pelaksanaan penurunan *stunting* terintegrasi, terkoordinir, terpadu dan bersama-sama mensasar pada kelompok sasaran yang dijadikan prioritas yang ada di desa untuk mencegah kasus *stunting*.

Dalam tataran ilmu pengetahuan, ada beberapa penelitian terdahulu yang tentunya memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya dilakukan oleh Maria (2021) Pencegahan *Stunting* Melalui Pemanfaatan “Bahan Pangan Lokal Kelor Oleh Ibu PKK Di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu”. Penelitian ini membahas mengenai bahwa pencegahan *stunting* yang dilakukan Ibu PKK melalui pemanfaatan bahan pangan lokal kelor mendatangkan hasil positif dan pencegahan *stunting* dengan cara pemberian makanan tambahan. Eka (2021) “Upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Teluk Betung, Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung” penelitian ini membahas upaya penyadaran masyarakat terkait dalam pencegahan *stunting*, adapun kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi *stunting* yaitu mengadakan pencegahan *stunting* oleh bantuan aparat kelurahan dan pihak puskesmas. Hasil penelitian ini juga menerangkan bahwa dampak terjadinya *stunting* disebabkan oleh kurangnya pengetahuan Ibu mengenai kebutuhan gizi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Anisa Fanria Ningsih (2022) “Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu (Studi *Stunting* Di Desa Baturijal Hilir)” penelitian ini membahas mengenai masalah *stunting* yang berkaitan dengan kurangnya fasilitas yang ada di desa tersebut seperti tempat Posyandu. Pada penelitian ini berfokus pada hambatan terhadap peran Dinas Kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan yaitu teori peran yang dipakai oleh Jim Ife.

Namun, terdapat beberapa pembaharuan dan perbedaan dalam penelitian ini. Pertama, sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan perspektif Sosiologi, ada beberapa penelitian terdahulu tidak menggunakan teori yang spesifik dalam penelitiannya, dan ada satu penelitian memakai teori peran dari Jim Iff, sedangkan penelitian ini menggunakan teori peran dari Soerjono Soekanto dan mengembangkan empat golongan dari teori peran yang di kemukakan oleh Jim Iff. Untuk itu, penelitian ini relevan dilakukan agar memberikan pembaharuan sehingga menyempurnakan ilmu pengetahuan terkhusus dalam ranah peran PKK dan juga multipihak dalam TPPS. Kedua, penelitian ini memiliki studi lokasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini dilakukan di lokasi Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Upaya dalam pencegahan *stunting* di setiap tempat memiliki perbedaan. Peneliti menilai bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian sebelumnya hanya melihat pencegahan *stunting* dari peran PKK saja, dan hanya berfokus pada upaya pencegahan *stunting* melalui pengolahan makanan saja yaitu manfaat dari daun kelor untuk pencegahan *stunting* dan melihat hambatan dari satu pihak saja dalam mengatasi masalah *stunting*. Untuk itu, penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam penurunan kasus *stunting* dan bentuk program atau upaya apa saja yang dilakukan oleh TPPS dalam penurunan angka *stunting*, dan penelitian ini juga menganalisis pelaksanaan program percepatan penurunan angka *stunting* dengan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman program yang dilaksanakan untuk penurunan *stunting* yang ada di Desa Cipadang.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, bahwa Desa Cipadang merupakan salah satu kategori yang memiliki angka *stunting* yang tinggi di Kecamatan Gedong Tataan, dan sekaligus desa yang berhasil menurunkan angka *stunting* terbaik pada Kecamatan Gedong Tataan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Tim Percepatan Penurunan *Stunting*”**

Desa dalam Membangun Desa Anti *Stunting* (Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana pemetaan aktor dalam program percepatan penurunan *stunting* oleh TPPS Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran?
2. Apa saja bentuk program pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* dan membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* dan membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemetaan aktor dalam program percepatan penurunan *stunting* oleh TPPS Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran
2. Mengetahui bentuk program pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* dan membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran
3. Mengetahui analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* dan membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan, rumusan dan tujuan di atas maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai informasi, dan bisa di jadikan referensi pengembangan dalam Bidang ilmu kesehatan (Sosiologi Kesehatan) dan Bidang ilmu pembangunan masyarakat (Sosiologi Pembangunan), yang khususnya

untuk permasalahan pada gizi balita sebagai suatu pengetahuan tentang permasalahan *stunting* pada balita berdasarkan pencegahan melalui TPPS desa dan juga bagi seluruh aktor yang terlibat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara akademisi untuk dijadikan sebagai bahan kajian dan pembelajaran untuk mengatasi problematika dalam mengatasi upaya pencegahan *stunting*. Serta penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada Kementerian dalam Negeri, terkhususnya pada Balai Pemerintahan Desa di Lampung, sub bagian Kelembagaan dan Kerjasama terkait permasalahan kasus *stunting* yang ada di desa, dan bentuk program yang dilaksanakan serta mengetahui masalah apa yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut, agar kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk melakukan penelitian terhadap kasus *stunting* yang ada di desa-desa lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pokok pembahasan yang akan dibahas pada bab ini adalah kajian teori yang sesuai dengan judul skripsi peneliti yang akan diangkat serta sesuai kerangka berpikir. Adapun kajian teori yang dibahas pada bab ini yaitu konsep *stunting*, konsep program percepatan penurunan *stunting*.

2.1. Tinjauan Tentang Konsep *Stunting*

2.1.1. Pengertian *Stunting*

Stunting merupakan suatu masalah yang berkaitan dengan gizi yang buruk biasanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. *Stunting* diartikan juga sebagai kondisi yang buruk pada tumbuh seorang anak, akibat dari kekurangan gizi yang sifatnya kronis sehingga anak memiliki tubuh yang pendek pada usianya. Menurut Presiden Nomor 72 tahun 2021 *stunting* merupakan sebuah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak akibat dari adanya kekurangan gizi yang kronis dan sifatnya sudah berulang-ulang sehingga menyebabkan adanya infeksi berulang, biasanya hal ini ditandai dengan adanya tinggi badan pada anak berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh menteri pemerintahan pada bidang kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) *stunting* merupakan sebuah gangguan pada tumbuh kembang yang dialami seorang anak akibat dari kekurangan gizi, atau mengalami gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai untuk tubuh (Juniati , et al., 2023).

Kejadian *stunting* dapat terjadi tidak hanya bermula dari balita, namun *stunting* terjadi dapat bermula dari sebelum dilahirkan atau masih berada di dalam kandungan dan hal ini akan tampak pada umur dua tahun. Jadi asupan gizi yang diberikan oleh orang tua bukan hanya setelah lahir saja namun harus mencukupi kebutuhan gizi sejak di dalam kandungan. Adanya perkembangan yang tidak

baik pada seorang anak akan mengakibatkan pada kemampuan berpikir dan fungsi tubuh dari anak tersebut. Menurut Keputusan yang dibuat oleh Menteri Kesehatan pada tahun 2010, *stunting* adalah masalah gizi yang diukur berdasarkan panjang badan menurut umur atau disebut dengan (PB/U) atau dapat juga dengan tinggi badan menurut pada umur atau disebut dengan (TB/U) pada standar nilai standar atau biasa disebut dengan $z\text{-score} < -2$ SD sampai dengan -3 SD untuk yang memiliki pendek (*stunted*) dan < -3 untuk simbol yang sangat pendek (Mare, 2021).

2.1.2. Penyebab *Stunting* Pada Anak

Penyebab utama terjadinya *stunting* yaitu kekurangan gizi yang kronis pada anak, baik itu dari sejak bayi, ataupun dari masa kandungan, hingga pada masa kehidupan anak pada 1000 hari setelah kelahiran. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* diantaranya yaitu faktor dari ciri khas pada orang tua mulai dari pendidikan, pekerjaan atau pendapatan, serta pola asuh, faktor genetik, kekurangan energi dan protein serta pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lainnya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan risiko *stunting* menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah :

1. ASI Tidak Sesuai Kebutuhan

Pemberian ASI pada anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan menyebabkan kasus *stunting* pada anak. Terkadang kurangnya kesadaran terkait pentingnya memberi ASI ini dapat disebabkan terhadap ilmu pengetahuan yang terdapat pada ibu, yang mana menganggap bahwa ASI tidak memiliki peran penting pada kebutuhan anak.

2. Asupan Anak Tidak Baik

Asupan makanan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tidak sesuai dengan kebutuhan merupakan penyebab terjadinya status gizi anak yang kurang baik dan hal ini dapat berdampak *stunting* pada anak. Asupan yang diberikan oleh orang tua harus ditambah dengan adanya asupan vitamin pada anak guna

untuk memperkuat imun tubuh pada anak, contohnya pola makan anak yang tidak sesuai dengan anjuran.

3. Pola Asuh Tidak Baik

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada perkembangan dan tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua yang baik akan berdampak pada hidup pola anak yang baik, sebaliknya jika pola asuh orang tua kurang baik terhadap anak maka sangat berdampak pada perkembangan tubuh anak dan dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak.

4. Anak Sering Sakit

Gangguan perkembangan pada anak dapat disebabkan karena memiliki riwayat kesehatan yang buruk yang akan berdampak pada daya tahan tubuh anak. Anak yang sering sakit akan berimbas pada nafsu makan yang berkurang, hal ini dapat menyebabkan melambatkan tumbuh kembang pada anak, dan dapat menyebabkan gizi buruk pada anak yang akan berdampak terjadinya *stunting* pada anak.

Menurut *World Health Organization* tahun (2013) dalam Rahayu tahun (2018) penyebab terjadinya masalah *stunting* pada anak dapat dikategorikan menjadi 4 faktor penyebab yaitu (Mare, 2021) :

1. Keluarga dan rumah tangga : faktor ini sering disebut dengan faktor maternal, faktor ini biasanya disebabkan karena nutrisi yang diberikan oleh orang tua selama masa prekonsepsi, pada masa kehamilan dan laktasi kurang baik atau di kategorikan buruk. Selain itu juga faktor keluarga dapat berupa keturunan yang berasal dari kedua orang tua contohnya perawakan pada Ibu yang pendek, terjadinya infeksi, kehamilan muda, kurangnya kesehatan jiwa, IUGR dan persalinan terjadi secara prematur, jarak persalinan yang terlalu dekat antara anak satu dan kedua, serta dapat berupa hipertensi. Faktor selanjutnya disebabkan oleh faktor lingkungan rumah, hal ini biasanya disebabkan oleh adanya stimulasi dan aktivitas yang tidak kuat, serta adanya

penerapan adanya pengasuhan yang di berikan buruk, ketidakamanan pada pangan yang diberikan serta alokasi pangan yang tidak tepat dan kurangnya edukasi tentang pengasuhan.

2. Makanan tambahan atau komplementer yang tidak sesuai : biasanya pada perkemabangan anak pada usia 6 bulan, anak memerlukan asupan makan yang lunak dan juga bergizi atau makanan ini disebut dengan makanan pendamping pada ASI (MP-ASI). Tahapan memperkenalkan pada makanan pendamping atau MP-ASI ini harus dilakukan secara bertahap dan harus dilakukan dengan tahapan yang sesuai, baik dari bentuk dan jumlah yang diberikan, dan harus disesuaikan dengan kondisi pencernaan setiap pada masing masing kondisi bayi. Selain tercukupya makanan yang bergizi bayi juga perlu diberikan nutrisi yang mengandung vitamin dan makanan yang bervariasi karena pada dasarnya tidak ada makanan yang dapat mencukupi kebutuhan anak.
3. Menyusui : rendahnya pengetahuan pada ibu perihal pentingnya tentang pemberian ASI pada anak balitanya, terkadang kurangnya kesadaran terkait pentingnya memberi ASI ini dapat disebabkan terhadap ilmu yang terdapat pada Ibu tentang kesehatan dan juga sosio kultur, faktor lain terbatasnya petugas pada Bidang kesehatan pada memberi sosialisasi atau penyuluhan, hal ini dapat berpengaruh pada pemberian makanan pendamping ASI yang waktunya belum sesuai, atau tidak rutinnya ASI setelah melahirkan akan berpengaruh terhadap ASI yang diberikan Ibu kepada balita.
4. Infeksi : faktor penyebab biasanya berasal langsung dari malnutrisi, atau diet yang tidak sesuai atau faktor lain yaitu penyakit. Manifestasi malnutrisi biasanya berkaitan dengan jumlah zat gizi, zat gizi yang diproses dan dibutuhkan oleh tubuh seseorang berbeda-beda. Mengonsumsi makanan yang sedikit saat mengalami infeksi, hal tersebut dapat meningkatkan terkait zat gizi pada tubuh, yang dapat berimbas pada keinginan makan yang berkurang, atau juga mampu menyebabkan penyerapan zat gizi pada tubuh terutama di usus.

2.1.3 Gejala dan Dampak

Adapun beberapa gejala pada masalah *stunting* menurut Nedra (2019) dalam (Mare, 2021) sebagai berikut :

1. Terdapat tubuh pendek pada anak di bawah angka rata-rata karena mempunyai proses pertumbuhan yang lambat melambat;
2. Memiliki proses pertumbuhan gigi terlambat;
3. Terdapat buruknya kemampuan berpikir dan berdampak pada tingkat kefokusannya pada anak;
4. Melambatnya masa remaja (Pubertas) pada anak;
5. Seorang anak akan menjadi kurang aktif dan berkurangnya kontak fisik misalnya kontak mata dengan orang lain yang ada disekitar lingkungannya (biasanya rentan usia anak pada 8-10 tahun).

Stunting memiliki dampak yang buruk untuk anak, baik itu sifatnya dampak dengan jangka waktu yang pendek dan juga dapat berupaya dampak jangka waktu panjang. Dampak dalam jangka waktu pendek pada *stunting* dapat berupa terganggunya perkembangan otak pada anak, dapat mempengaruhi kecerdasan, adanya gangguan pada pertumbuhan fisiknya anak, serta gangguan metabolisme pada anak. Sedangkan adapun dampak dari jangka panjang pada *stunting* yang mampu menyebabkan terkait rendahnya kemampuan berpikir pada anak, ketahanan tubuh yang dimiliki oleh anak akan melemah dan rentan penyakit, dan memiliki risiko tinggi terkena gangguan metabolik pada tubuh, dapat berupa misalnya gemuk yang berlebihan, penyakit jantung, dan juga penyakit pembuluh darah.

Menurut penelitian Yusdarif ia mengatakan bahwa *stunting* pada rentan usia 2 tahun dapat menyebabkan dampak terhadap nilai sekolah pada anak kurang baik, dapat menyebabkan keinginan anak untuk berhenti atau tidak sekolah, akan memiliki tinggi badan yang tidak normal yaitu lebih pendek dari rekan sekolahnya, dan memiliki kekutan genggamannya yang berkurang pada 22% pada umumnya.

2.1.4. Cara Mencegah *Stunting* Pada Anak

Pencegahan *stunting* yang dianggap lebih efektif untuk dilakukan pada seribu hari pertama kehidupan, yaitu meliputi (Ariani, 2021) :

a. Pada Ibu Hamil

1. Adanya perbaikan gizi pada Ibu hamil dan menjaga kesehatan dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasi masalah *stunting*. Karena pada dasarnya Ibu hamil sangat membutuhkan makanan yang baik dan bergizi, karena apabila Ibu hamil dengan keadaan badan yang kurus maka akan menyebabkan kekurangan energi yang kronis, yang akan berimbas pada calon bayi yang ada dalam kandungan;
2. Mendapatkan tablet guna untuk menambah darah pada Ibu yang sedang hamil, yang berdasarkan pada minimal 90 tablet obat selama masa ibu hamil;
3. Menjaga dan mengontrol kesehatan tubuh pada Ibu hamil agar tubuh tidak mudah terkena sakit.

b. Pada Masa Bayi Baru Lahir dan Ibu Menyusui

1. Persalinan sebaiknya dilakukan dengan bantuan Bidan atau Dokter yang terlatih, agar saat bayi lahir dapat melakukan program IMD (Inisiasi Menyusu Dini);
2. Menggerakkan masalah pemberian ASI dengan teknik jolong/*colostrum*;
3. Sebaiknya bayi sampai umur 6 bulan diberikan ASI Eksklusif.

c. Bayi umur pada 6 bulan sampai umur 2 tahun

1. Mulai umur 6 bulan, bayi harus mendapatkan ASI dan makanan pendamping yaitu MP-ASI. Pemberian ASI pada anak bayi dilakukan sampai umur 2 tahun;
2. Bayi dan anak juga wajib memperoleh sebuah vitamin yang mengandung vitamin A, taburia, dan melakukan imunisasi.

- d. Secara rutin orang tua wajib mengontrol pertumbuhan balita dengan cara Posyandu, Posyandu juga merupakan suatu upaya yang baik guna untuk mengukur pertumbuhan yang terjadi pada balita.

- e. Melakukan perilaku dan kebiasaan hidup yang bersih dan juga hidup sehat harus dilakukan setiap anggota rumah tangga, dengan cara meningkatkan akses pada air bersih dan juga pada bagian sanitasi. PHBS sangat berpengaruh untuk menurunkan kemungkinan sakit pada seseorang terutama pada infeksi yang dapat menyebabkan energi terkuras lebih banyak.

2.2 Tinjauan Tentang Konsep Program Percepatan Penurunan *Stunting*

2.2.1 Pengertian Percepatan Penurunan *Stunting*

Menurut Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia nomor 12 tahun 2021 Pasal 1 Percepatan Penurunan *Stunting* adalah sebagai upaya yang berkaitan dengan intervensi yang spesifik dan intervensi yang sensitif yang dilakukan secara bersama sama, holistik, intergrasi perlu adanya kebijakan dari pemerintah yang berkualitas yang baik melalui kerjasama antara multi sektor dan multipihak baik di pusat, daerah dan juga desa. Untuk mencapai percepatan penurunan *stunting* diperlukan adanya solidaritas dan juga kerjasama dari berbagai multipihak harus membangun kerjasama secara baik, dan tentunya semua pihak menjalankan peran dan tugasnya sehingga terciptanya penurunan angka *stunting* dengan cepat. Percepatan penurunan *stunting* ini harus disertai dengan memberikan dorongan kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan juga tingkat Desa serta juga berbagai pemangku kepentingan lainnya.

2.2.2 Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting*

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 pada bab II, pasal 2 ayat 1 tujuan dari percepatan penurunan angka *stunting* yaitu dimana harus adanya program yang mampu memenuhi kebutuhan dari masalah *stunting* sebagai berikut :

1. Program yang mampu menjamin adanya penemuan gizi pada anak;
2. Program yang mampu memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anak;
3. Program yang mampu meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan yang baik;
4. Program yang mampu meningkatkan perbaikan akses air minum dan juga masalah sanitasi;
5. Program yang mampu meningkatnya kualitas persiapan kehidupan keluarga yang berkualitas.

2.2.3 Rencana Aksi Nasional dalam Percepatan Penurunan *Stunting*

Pasal 4 ayat 1 dalam Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia nomor 12 tahun 2021 membahas terkait kegiatan utama dari rencana aksi percepatan penurunan angka *stunting* yaitu :

1. Harus menyediakan data keluarga terkait yang berisiko terkena *stunting*;
2. Melakukan pendampingan kepada keluarga yang berisiko terkena *stunting*;
3. Melakukan pendampingan kepada calon pengantin dalam usia subur;
4. Melakukan survei terhadap lansia terhadap keluarga yang berisiko terkena *stunting*;
5. Melakukan audit kasus terjadi angka *stunting*;
6. Melakukan kegiatan perencanaan dan juga kegiatan penganggaran;
7. Melakukan kegiatan pengawasan dan juga melakukan pembinaan terhadap akuntabilitas terhadap penyenggaraan dalam proses kegiatan penurunan kasus angka *stunting*;
8. Melakukan kegiatan pemantauan, evaluasi dan juga pelaporan terhadap kasus angka *stunting*.

2.2.4 Sistem Kerja TPPS Tingkat Desa/Kelurahan

Penanggung jawab pelaksanaan penurunan *stunting* di desa/kelurahan yaitu dipegang oleh Kepala Desa atau lurah yang ada di desa dengan pelaksanaan mekanisme kerja yang di koordinasi oleh Ketua Tim Penggerak PKK yang ada di desa tersebut yang didukung oleh wakil ketua, sekretaris dan bidang-bidang yang terlibat dalam TPPS desa. Penyenggaraan percepatan penurunan *stunting* yang ada

di desa lebih difokuskan pada operasional pada data, melakukan penggerakan dan pendampingan terhadap keluarga.

Dalam hal pembinaan dan memberi arahan terkait kebijakan umum, tim penggerak percepatan penurunan *stunting* yang ada di desa/kelurahan merujuk pada tim percepatan penurunan *stunting* yang ada pada tingkat kabupaten ataupun kota. Adapun yang menjadi pengarah dalam TPPS desa yaitu Kepala Desa atau Lurah. TPPS yang ada di desa/kelurahan menjadi pelaksana langsung dalam pelayanan dan pendampingan terhadap keluarga yang menjadi sasaran percepatan penurunan *stunting* yang hal ini dilaksanakan oleh Tim Pendamping Keluarga. Tim Pendamping Keluarga adalah salah satu kelompok yang dijadikan sebagai perbaikan dari strategi percepatan penurunan angka *stunting*, yang dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada keluarga seperti calon pengantin, Ibu yang sedang hamil, dan Ibu yang sedang menyusui, anak yang berumur 0-59 bulan.

Tim Pendamping Keluarga berasal dari kelompok tenaga pendamping yang ada di desa yaitu seperti Bidan, kader dari tim penggerak PKK itu sendiri, serta terdapat kader KB yang tugasnya untuk melakukan pendamping terhadap calon pengantin dalam usia subur, dan kepada keluarga yang berisiko terkena *stunting* seperti dapat melakukan penyuluhan atau sosialisasi, menjadi fasilitator dan menjadi pelayan guna rujukan, memfasilitasi penerima dalam program kerja bantuan serta melakukan surveilans melakukan kegiatan yang tujuan untuk mengetahui sejak dini sebab dari risiko kasus *stunting*.

2.2.5 Tugas Tim Percepatan Penurunan *Stunting* di desa/kelurahan sebagai berikut:

1. Menjadi fasilitator dan menjadi penanggung jawab dalam memastikan percepatan penurunan angka *stunting* yang ada di desa maupun kelurahan;
2. Menjadi fasilitator dan pendamping dalam keluarga yang berisiko terkena *stunting*, menjadi pelayan dalam keluarga yang berisiko terkena *stunting* bagi kelompok sasaran dalam percepatan penurunan angka *stunting* di desa maupun kelurahan;

3. Melakukan kegiatan pendataan, melakukan pemantauan dan juga melakukan evaluasi secara berkala dan rutin dalam pendampingan, pelayanan bagi keluarga yang terkena *stunting* ataupun yang berisiko terkena *stunting*;
4. Melaksanakan sistem rapat rembuk masalah *stunting* tingkat desa/kelurahan minimal dalam satu kali pada waktu satu tahun;
5. Melaporkan kegiatan terkait penyengraan percepatan penurunan angka *stunting* kepada pengarah dalam waktu minimal satu kali dalam satu bulan.

2.3 Tinjauan Tentang SWOT

SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman), SWOT merupakan model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi pada profit dan non profit dengan tujuan utama untuk mengetahui suatu kondisi organisasi dengan lebih komprehensif. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pelaksanaan program secara sistematis dalam keberlangsungan program tersebut.

Penggunaan SWOT akan menjadi panduan agar usaha atau program yang akan atau sedang dilakukan menjadi lebih fokus. Adanya analisis SWOT tersebut dapat dijadikan perbandingan dari beragamnya perspektif yang mempengaruhi perencanaan dan pengambilan keputusan strategis program di masa depan.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Komponen dalam analisis SWOT yang pertama *Strengths* untuk melihat seberapa jauh faktor yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* oleh TPPS yang ada di Desa Cipadang.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Komponen dalam analisis SWOT yang kedua yaitu *Weaknesses* untuk melihat seberapa jauh faktor yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* yang sedang dilaksanakan oleh TPPS Desa Cipadang.

3. *Opportunities* (Peluang)

Komponen dalam analisis SWOT yang ketiga yaitu *Opportunities* untuk melihat seberapa jauh faktor yang menjadi peluang dalam pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* oleh TPPS Desa Cipadang.

4. *Theats* (Ancaman)

Komponen dalam analisis SWOT yang Keempat yaitu *Theats* untuk melihat seberapa jauh faktor yang menjadi ancaman dalam pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* oleh TPPS Desa Cipadang.

Dalam SWOT perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi SWOT antara lain:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu keadaan yang terjadi diluar pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting*. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman sehingga mempengaruhi perusahaan dalam pembuatan keputusan.

b. Faktor internal

Faktor internal yaitu keadaan yang terjadi di dalam pelaksanaan program TPPS tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan yang akan mempengaruhi program. Faktor ini terdiri atas manajemen fungsional yaitu operasi, budaya masyarakat, sumber daya manusia, sistem informasi manajemen, serta penelitian (Fajar Laksana, 2008).

2.4 Landasan Teori Peran

Peran merupakan suatu komponen yang berasal dari organisasi, yang berhubungan dengan sistem dan norma, budaya organisasi sehingga strategi dan struktur organisasi dipercayai dapat mempengaruhi peran dan penilaian peran atau disebut dengan *role perception*.

2.4.1 Definisi Peran Menurut Soerjono Soekanto (2002)

Menurut Soerjono Soekanto (2002) dalam (Listiani, 2022) menjelaskan bahwa suatu peranan merupakan hal yang berkaitan dengan aspek dinamis kedudukan atau biasa disebut dengan status seseorang. Menurut Soerjono Soekanto peranan terdiri dari tiga hal yaitu meliputi :

1. Peranan berkaitan dengan aturan atau norma yang di dalamnya dikaitkan dengan posisi yang diduduki individu dalam masyarakat;
2. Peranan yaitu suatu hal yang berkaitan dengan aktivitas individu pada masyarakat di dalam suatu organisasi;
3. Peranan juga diartikan sebuah tindakan individu yang dianggap penting di dalam struktur sosial dalam masyarakat.

Peranan merupakan suatu interaksi sosial pada seseorang atau kelompok orang atau bisa juga organisasi dalam badan hukum yang menjadi aktivitas kegiatan yang berkaitan dengan perilaku yang di dalamnya melaksanakan sebuah tanggung jawab atas dasar usaha-usaha yang sesuai dengan kedudukan yang mereka tempati (Putri & Jatiningsih , 2020).

1.4.2 Peran Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero

Peran menurut Jim Ife & Frank Tesoriero dalam bukunya yang berjudul *Community Development*, diartikan suatu kegiatan yang sifatnya wajib dilaksanakan oleh pekerja sosial yang tujuannya guna untuk melibatkan kemampuan berpikir pada masyarakat sifatnya secara bersama-sama dalam melakukan suatu pembangunan, hal tersebut mampu melalui apa yang butuh dan diselesaikan tanpa harus melakukan pekerjaannya secara seorang diri, namun wajib dilakukan sifatnya bersama-sama untuk memudahkan pekerjaan yang harus diselesaikan dan tujuan yang harus dicapai.

Menurut Jim Ife teori peranan di bagi atas menjadi empat golongan yaitu peranan memfasilitasi (*Fasilitative roles*), peranan mendidik (*Educational roles*), peranan representasi (*Representational roles*) dan peranan teknis (*Technical roles*). Namun penelitian ini hanya memakai satu peranan yaitu memakai peranan mendidik. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa Desa Cipadang merupakan desa yang kasus

stunting disebabkan karena rendahnya tingkat kesadaran terhadap masalah lingkungan dan sanitasi yang kurang baik. Maka dari itu perlu adanya pengetahuan yang lebih terkait keterampilan serta pengalaman bagi individu dan kelompok yang ada pada masyarakat dalam menangani kasus *stunting* dan wajib untuk memberikan informasi dan wawasan guna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan cara melalui sosialisasi kepada masyarakat, terutama Ibu balita *stunting* akan pentingnya pengetahuan gizi terhadap anak untuk memperbaiki keturunan masa depan serta dapat berdampak pada kemajuan desa.

Peranan mendidik (*Educational Roles*) ini berfokus pada proses belajar yang dilakukan kepada masyarakat dengan upaya guna untuk meningkatkan wawasan terhadap kegiatan yang akan dicapai. Contohnya TPPS Desa Cipadang yang di dalamnya memuat peran TPK dan dibantu oleh peran aparat desa Cipadang memainkan atas peran yang mereka punya dalam menentukan agenda atas dasar untuk meningkatkan produktivitas dan memberikan masukan dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta pengalaman dalam permasalahan *stunting* bagi masyarakat Desa Cipadang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maria Apriana Mare (2021)	Pencegahan <i>Stunting</i> Melalui Pemanfaatan “Bahan Pangan Lokal Kelor Oleh Ibu PKK Di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai bahwa pencegahan <i>stunting</i> yang dilakukan Ibu PKK melalui pemanfaatan bahan pangan lokal kelor mendatangkan hasil positif. Ibu PKK banyak menghasilkan pangan kelor dengan berbagai macam makanan diantaranya: sop kelor, perkedel kelor, rempeyek kelor, kiri kiri kelor dan tumpeng kelor. Dari program pemerintah ini, terjadi pencegahan <i>stunting</i> dengan cara pemberian makanan tambahan bagi balita. Terjadi penurunan angka <i>stunting</i> .

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Solang (2019)	Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan Balita <i>stunting</i> melalui pemanfaatan pangan lokal Sumber protein dan zink berbasis kerang dan kelor di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai <i>stunting</i> . Masalah <i>stunting</i> banyak disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor dalam pemenuhan pada makanan yang dibutuhkan pada tubuh, berat badan pada kelahiran, penyakit, ASI, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, usia balita dan masalah ekonomi yang berkaitan dengan penghasilan keluarga. Pada dasarnya dikatakan dalam penelitian ini jika dalam masa balita, balita tidak mendapatkan gizi yang cukup maka hal ini berpengaruh pada masalah kekurangan gizi pada balita. Pada penelitian ini juga membahas mengenai anak akan lebih menyukai makanan jajanan dan kurang mengkonsumsi makanan pokok pada umur 24-29 bulan sehingga hal ini dapat berdampak pada kekurangan gizi akibat dari pilihan makanan yang kurang tepat untuk tubuh anak. Pangan sumber protein dan zink merupakan pangan yang berperan penting dalam perbaikan pertumbuhan balita <i>stunting</i> . Makanan yang memiliki protein dan kandungan zink dapat ditemukan dalam kerang dan kelor yang tersedia di Kecamatan Patilanggio tepatnya di Kabupaten Pohuwatu. Namun kerang dan kelor belum sepenuhnya memiliki manfaat yang maksimal oleh masyarakat. Karena olahan yang berasal dari kerang dan kelor belum bervariasi sehingga anak kurang minat terhadap makanan tersebut.
3	Eka Putri Ariani (2021)	Upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan <i>stunting</i> di Kelurahan Teluk Betung, Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas terkait upaya penyadaran masyarakat terkait dalam pencegahan <i>stunting</i> , adapun kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi <i>stunting</i> yaitu mengadakan pencegahan <i>stunting</i> oleh bantuan aparaturnya kelurahan dan pihak Puskesmas. Penelitian ini juga mengatakan bahwa dampak terjadinya <i>stunting</i> didasari dasar kurangnya pengetahuan Ibu mengenai kebutuhan gizi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Anisa Fanria Ningsih (2022)	Peran Dinas Kesehatan dalam Penanganan <i>Stunting</i> di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu (Studi <i>Stunting</i> di Desa Baturijal Hilir)	Penelitian ini mengguankan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai masalah <i>stunting</i> yang berkaitan dengan kurangnya fasilitas yang ada di desa tersebut seperti tempat Posyandu tidak ada tempat tetap untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh terhadap anak yang menyebabkan terjadinya <i>stunting</i> . Pada penelitian ini berfokus pada hambatan terhadap peran Dinas Kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan yaitu teori peran yang dipakai oleh Jim Ife

Jadi, dari penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa perbedaan dan pembaharuan dalam penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti dari penelitian sebelumnya. **Pertama**, sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi, ada beberapa penelitian terdahulu tidak menggunakan teori yang spesifik dalam penelitiannya, yaitu penelitian Anisa memakai teori peran dari Jim Ife, sedangkan penelitian ini menggunakan teori peran dari Soekanto dan mengembangkan empat golongan dari teori peran yang di kemukan oleh Jim Ife. Teori peran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Soekanto dan Jim Ife dapat membantu memahami peran studi kasus dan fenomena permasalahan *stunting*, teori Jim Ife juga dapat membantu ketercapaian tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui peran aktor pementaan dalam penanganan kasus *stunting*, terkhusus juga program yang dilaksanakan oleh TPPS itu sendiri. Untuk itu, penelitian ini relevan dilakukan agar memberikan pembaharuan sehingga menyempurnakan ilmu pengetahuan terkhusus dalam ranah peran. **Kedua**, penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda dengan empat penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. **Ketiga**, upaya dalam pencegahan *stunting* di setiap tempat memiliki perbedaan, dari kedua penelitian tersebut lebih menekankan intervensi terkait gizi khususnya pangan hanya berfokus pada upaya pencegahan *stunting* melalui pengolahan makanan saja yaitu manfaat dari daun kelor untuk pencegahan *stunting* dan melihat hambatan dari satu pihak saja dalam mengatasi masalah

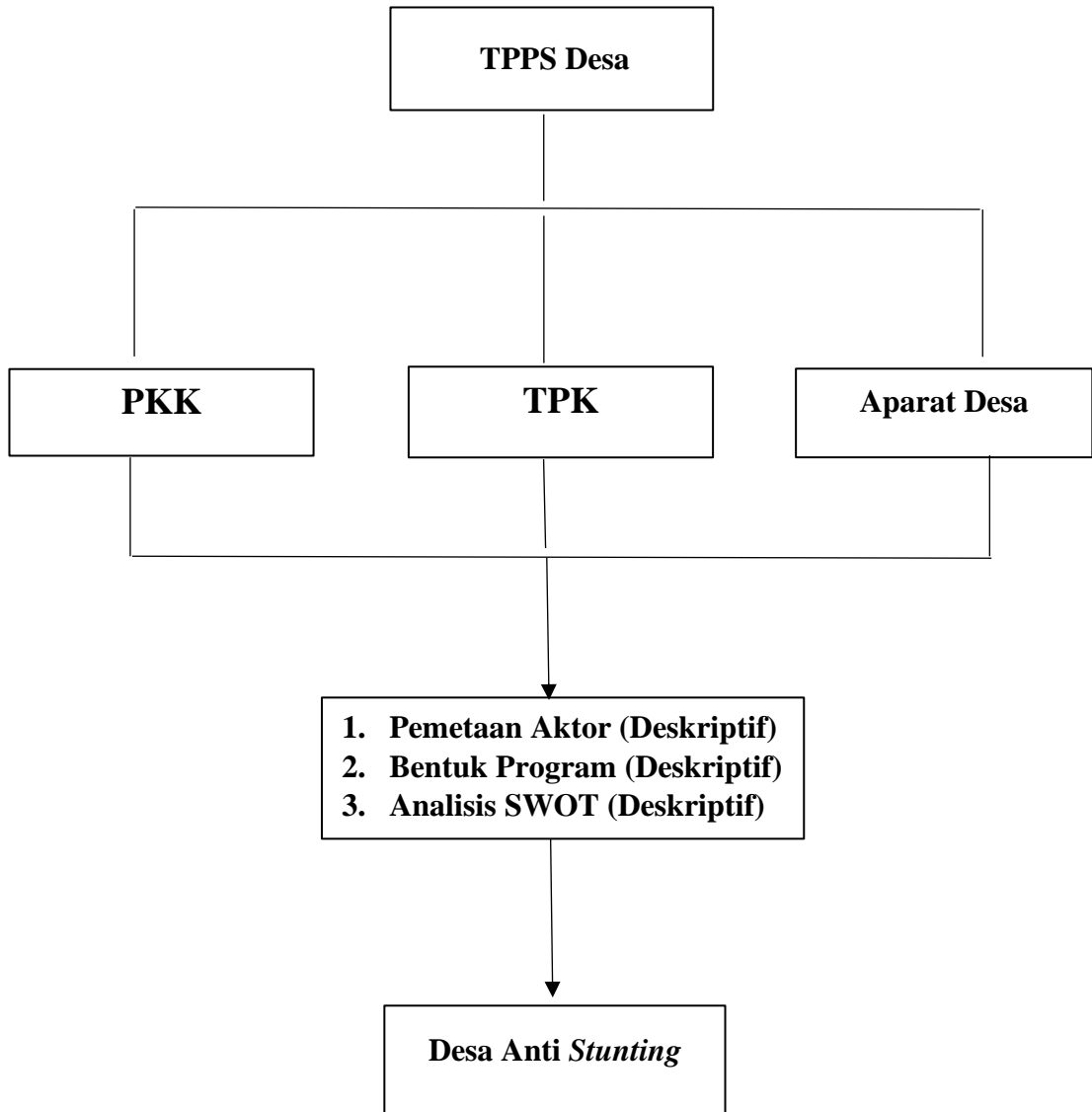
stunting. **Keempat**, peneliti menilai bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian penelitian dari sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya melihat pencegahan *stunting* dari peran PKK saja, namun penelitian ini mengkaji spesifik terkait pemetaan aktor dalam TPPS desa, dan penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam anggota TPPS desa dalam penurunan kasus *stunting* dan bentuk program serta menganalisis dengan analisis SWOT untuk mengetahui apa saja strategi, ancaman, hambatan dan peluang dari TPPS Desa Cipadang dan program yang dilaksanakan untuk penurunan *stunting* yang ada di Desa Cipadang.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu penjelasan dari berbagai gejala yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, yang berkaitan dengan bentuk konseptual yang berkaitan dengan berbagai faktor yang dianggap penting dalam penelitian tersebut. Kerangka berpikir merupakan suatu dasar pemikiran yang tujuannya untuk mencakup penggabungan antara teori, fakta dan observasi sesuai kajian pustaka yang akan diteliti.

Tim percepatan penurunan *stunting* desa di ketuai oleh TP. PKK, secara tidak langsung yang menjadi koordinasi dalam percepatan penurunan *stunting* yaitu Tim Penggerak PKK. TPPS desa meliputi PKK, TPK dan aparat desa. Maka, dari itu peran PKK dalam menurunkan angka *stunting* harus didukung oleh semua multipihak dan harus bekerjasama antar peran TPK dan peran aparat desa itu sendiri untuk tercapainya percepatan penurunan *stunting*. Namun, dari adanya program yang dilaksanakan oleh TPPS desa itu sendiri tidak akan berjalan lancar jika tidak ada dukungan dari seluruh sektor, salah satu tujuan dari penelitian ini ingin melihat pemetaan aktor di dalam TPPS desa itu sendiri. Adanya program yang dilaksanakan oleh TPPS desa tentunya ada sebuah evaluasi saat menjalankan program seperti ancaman baik itu dari dalam atau pun dari luar, kekuatan baik itu dari dalam ataupun dari luar saat menjalankan program, peluang serta juga kelemahan dari program yang dilaksanakan untuk terciptanya desa anti *stunting*.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, menurut Craswell (2008) dan Raco (2010) adanya suatu pendekatan atau proses menjelajahi serta memahami terhadap suatu gejala yang bersifat sentral. Untuk mengerti atas gejala sentral yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara mewawancarai informan dalam penelitian atau menggunakan teknik partisipasi dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum dan luas. Penelitian dengan studi kasus ini yang merangah pada penjelasan rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang ada di lapangan.

Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case studies* (studi kasus). Creswell (dalam Sugiyono, 2023) Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap program, peristiwa, proses, aktivitas, atau individu, baik itu satu subjek atau lebih. Penelitian ini berfokus pada penggalian informasi secara rinci dan mendalam untuk memahami secara komprehensif konteks dan karakteristik dari subjek atau objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pemetaan aktor Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) desa, bentuk program dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats* (SWOT) pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* dalam membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Pesawaran. Alasan mengambil penelitian di lokasi ini, karena pada dasarnya Desa Cipadang ini memiliki jumlah kasus *stunting* yang tinggi dan Desa Cipadang menjadi desa *konvergensi* dalam penurunan angka *stunting*. Ada

berbagai faktor yang menyebabkan *stunting* di Desa Cipadang yaitu diantaranya masalah lingkungan yang kurang sehat, dan masalah sanitasi yang kurang baik.

Desa Cipadang juga merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Pesawaran yang berhasil menurunkan *stunting* dengan baik pada setiap tahunnya dalam penurunan jumlah kasus *stunting*. Sebelumnya peneliti sudah sedikit banyak mengenal masyarakat dan mengetahui permasalahan yang ada di Desa Cipadang tersebut, sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan masyarakat setempat dalam rangka mengumpulkan data yang ingin diteliti.

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2010) dalam (Mare, 2021) *purposive* merupakan teknik pengambilan informan melalui sumber data yang dipilih atau ditentukan dengan pertimbangan tertentu atau ditentukan dengan sengaja. Sedangkan menurut Arikunto *Purposive* merupakan suatu teknik dalam pengambilan informan dengan tidak berdasarkan secara acak atau random, daerah, ataupun strata, tetapi memakai teknik berdasarkan hasil pertimbangan yang difokuskan pada tujuan tertentu.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* karena kebutuhan dari penelitian ini, dimana pengambilan sampel pada informan harus sesuai dengan karakteristik kebutan dalam penelitian ini, seperti struktur anggota Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Desa Cipadang, Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Cipadang, aparat Desa Cipadang dan masyarakat Desa Cipadang yang khususnya terkena atau berisiko terkena *stunting* ataupun Ibu hamil, informan yang dipilih memiliki kesesuaian dengan kriteria yang diteliti terkait masalah *stunting*, informan yang digunakan juga ikut andil dalam penanganan kasus *stunting* sehingga mengetahui informasi yang akan diteliti. Adapun tujuan pertanyaan dan informan yang dituju sebagai berikut :

Tabel 3.1 Penentu Informan

No.	Tujuan Penelitian	Informan
1	Mengetahui pemetaan aktor dalam program percepatan penurunan <i>stunting</i> oleh TPPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Desa Cipadang 2. Ketua Pelaksana TPPS Desa Cipadang 3. Wakil Ketua Pelaksana TPPS Desa Cipadang 4. Sekretaris Pelaksana TPPS Desa Cipadang 5. Bidan Desa Cipadang 6. Koordinator Bidang Pengolahan Data TPPS Desa Cipadang
2	Mengetahui bentuk program pelaksanaan percepatan penurunan <i>stunting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota TPPS Desa Cipadang 2. Kepala Desa Cipadang 3. Masyarakat
3	Analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan <i>stunting</i>	Seluruh Informan Yang Terlibat

3.4 Sumber Data

Dalam pungmpulan data, peneliti menggunakan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang jenis datanya dikumpul kan secara langsung dengan cara dari sumber utamanya melalui tahapan :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara mendatangi informan yang ada di Desa Cipadang, dimana observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi sanitasi, lingkungan dan juga sosial ekonomi masyarakat, serta teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti kegiatan Posyandu di Desa Cipadang.

b. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sifatnya masing-masing dan ada yang bersama-sama. Wawancara mendalam ini tidak ada keterbatasan pada waktu, apabila ada data yang masih kurang, maka peneliti akan mendatangi dan melakukan wawancara kepada informan kembali.

c. Dokumentasi

Hasil data data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui dokumentasi ini lalu diarsipkan dan lalu dijadikan sebuah dokumentasi terkait format *stunting*, data pertumbuhan terhadap anak dan juga dokumen dokumen lain yang diperlukan untuk pengembangan atas penelitian tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk notulen dan berupa foto-foto menggunakan alat dan bahan kamera.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini disajikan berupa diagram, grafik atau sebuah tabel yang berisikan informasi yang penting. Dalam penelitian ini juga, data sekunder dijadikan sebagai data yang bersifat pendukung, data pendukung yang dimaksud ialah data data terkait jumlah *stunting* yang ada di Desa Cipadang yang didapatkan dari berbagai pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran, P3AP2KB Kabupaten Pesawaran, Puskesmas Kecamatan Gedong Tataan, Puskesmas Desa Cipadang yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 3.2 Sumber Data

No.	Tujuan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1	Mengetahui pemetaan ar dalam program percepatan penurunan <i>stunting</i> oleh TPPS	Primer
2	Mengetahui bentuk program dalam pelaksanaan percepatan penurunan <i>stunting</i>	Primer
3	Analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan <i>stunting</i>	Primer

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendatangi informan yang ada di Desa Cipadang, observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi sanitasi, lingkungan dan juga sosial ekonomi masyarakat, serta teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti kegiatan Posyandu di Desa Cipadang. Melalui observasi peneliti dapat menggambarkan secara jelas dan menjawab seluruh tujuan penelitian dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari observasi yaitu agar peneliti memperoleh data lebih lengkap, tajam dan dapat mengamati perilaku orang yang sedang diamati.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dengan cara mengajukan pertanyaan yang dilakukan bersama informan. Wawancara mendalam ini tidak ada keterbatasan pada waktu, apabila ada data yang masih kurang, maka peneliti mendatangi dan melakukan wawancara kepada informan kembali. Adapun tujuan dari adanya wawancara mendalam ini untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut : mengetahui pemetaan aktor, mengetahui bentuk program pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* dan mengetahui analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* dan membangun desa anti *stunting* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini teknik dokumentasi dengan cara menggunakan berupa notulen dan foto-foto terkait hasil data-data yang didapatkan terkait format data *stunting*, putusan terkait program yang akan dilaksanakan dalam mengatasi masalah *stunting*, dan data pertumbuhan terhadap anak dan juga dokumen-

dokumen lain yang diperlukan untuk pengembangan atas penelitian ini. Adapun alat yang digunakan dalam dokumentasi penelitian ini yaitu kamera.

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

No.	Tujuan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1	Mengetahui pemetaan aktor dalam program percepatan penurunan <i>stunting</i> oleh TPPS	Wawancara Mendalam
2	Mengetahui bentuk program dalam pelaksanaan percepatan penurunan <i>stunting</i>	Observasi, Wawancara Mendalam dan dokumentasi
3	Analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan <i>stunting</i>	Observasi, Wawancara

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data merupakan sebuah proses penyusunan data yang dilakukan secara berkala dan bertahap, analisis data juga menggunakan teknik mengkategorikan sesuai dengan kategori yang digunakan lalu dirumuskan untuk ditarik kesimpulan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Santori dan Aan (2009) dalam (Mare, 2021) menggunakan mengklasifikasikan analisis data dengan tiga langkah yaitu :

1. Reduksi Data

Penelitian ini mereduksi data dengan cara menyeleksi seluruh data yang didapatkan hasil dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi, kemudian penelitian ini akan mengelompokkan data jumlah *stunting* yang ada di Desa Cipadang, mengamati pemetaan aktor dalam TPPS desa, mengamati bentuk program yang dilaksanakan dan menganalisis pelaksanaan program dengan analisis SWOT secara deskriptif.

2. Data Display (Penyajian Data)

Pada penelitian ini peneliti menyajikan analisis data berupa berbentuk tabel dan narasi yang bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan mudah dikuasai.

Pada penyajian data ini peneliti menyajikan data *stunting* dan juga tabel terkait analisis SWOT atas program yang sudah dilaksanakan untuk percepatan penurunan *stunting*.

3. Pembuatan Kesimpulan atau Verifikasi

Penelitian ini membuat kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi lalu sudah melewati tahapan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan ini dibuat dengan atas jawaban yang sudah disampaikan oleh informan terkait jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pembuatan kesimpulan ini melihat dari seluruh program yang dilaksanakan oleh TPPS berdampak untuk atau tidaknya untuk masyarakat Desa Cipadang.

Tabel 3.4 Ringkasan Metode Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Informan	Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
1	Mengetahui pemetaan aktor dalam program percepatan penurunan <i>stunting</i> oleh TPPS	1. Kepala Desa Cipadang 2. Ketua Pelaksana TPPS Desa Cipadang 3. Wakil Ketua Pelaksana TPPS Desa Cipadang 4. Sekretaris Pelaksana TPPS Desa Cipadang 5. Bidan Desa Cipadang 6. Koordinator Bidang Pengolahan Data TPPS Desa Cipadang	Primer	Wawancara Mendalam	Deskriptif

No	Tujuan Penelitian	Informan	Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
2	Mengetahui bentuk program dalam pelaksanaan percepatan penurunan <i>stunting</i>	1. Anggota TPPS Desa Cipadang 2. Kepala Desa Cipadang 3. Masyarakat	Primer	Observasi, Wawancara Mendalam, dan Dokumentasi	Deskriptif
3	Analisis SWOT pelaksanaan program percepatan penurunan <i>stunting</i>	Seluruh Informan	Primer	Observasi, Wawancara Mendalam	Deskriptif

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Deskripsi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

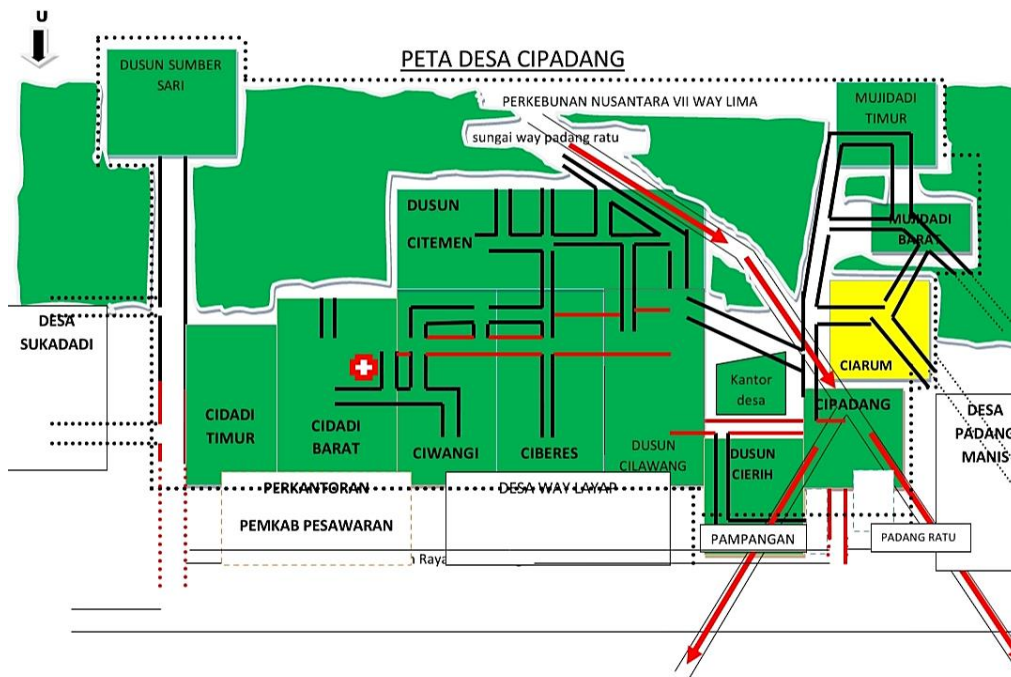
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Desa Cipadang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gedong Tataan, yang terdiri dari 12 dusun. Awal terbentuknya desa ini saat tentara Belanda bermigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera. Hingga terjadinya penjajahan Belanda selesai para penduduk dari Pulau Jawa tetap tinggal di daerah ini, kemudian desa ini diberikan nama Desa Cipadang. Banyak bukti sejarah dari penjajahan Belanda yang dapat ditemukan di Desa Cipadang, seperti jembatan di Kali Cipadang dan fondasi rumah sakit yang kini masih digunakan sebagai penopang bangunan di Balai Desa Cipadang dan beberapa Sekolah Dasar yang ada di Desa Cipadang.

4.1.2 Peta Desa Cipadang

Desa Cipadang merupakan salah satu dari 19 desa di wilayah Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, yang memiliki topografi wilayah berupa daratan. Dengan posisi yang dibatasi wilayah-wilayah desa sebagai berikut yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Padang Ratu sebelah utara yaitu Desa Padang Ratu, sebelah barat Desa Padang Manis, sebelah selatan perkebunan PTPN 7 UU Way Lima dan sebelah timur Desa Sukadadi. Berikut gambar peta Desa Cipadang :

Gambar 4.1 Peta Desa Cipadang.



Sumber : Dokumentasi Data Umum Desa Cipadang Tahun 2023

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat mayoritas masyarakat Desa Cipadang memanfaatkan tanah yang tersedia sebagai perkebunan, ladang dan permukiman penduduk dengan memiliki satu unit kantor desa, satu unit kantor pelayanan kesehatan dan terdapat perairan sungai Way Padang Ratu.

4.2 Keadaan Demografis Desa Cipadang

Untuk mengetahui keadaan penduduk di Desa Cipadang, berikut akan diuraikan keadaan penduduk berdasarkan komposisinya. Dengan demikian akan diberikan gambaran-gambaran yang lebih rinci dan jelas tentang keadaan penduduk di Desa Cipadang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian di bawah ini

4.2.1 Keadaan Kepala Keluarga

Keadaan kepala keluarga yang ada di Desa Cipadang sesuai hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang ada di Desa Cipadang sudah memiliki rumah yang layak huni. Desa Cipadang memiliki 12 dusun, dan terdapat 10 dusun yang memiliki rumah layak huni sedangkan 2 dusun yang lain

masih memiliki rumah tidak layak huni. Rumah tidak layak huni ini berkaitan dengan kondisi rumah dan juga lingkungan yang kurang bersih yaitu berada pada Dusun Cidadi dan Dusun Sumber Sari, 2 dusun tersebut memiliki angka *stunting* yang tinggi dibandingkan 10 dusun lainnya. Berikut gambar kondisi rumah yang ada di Dusun Cidadi dan Dusun Sumber Sari.

Gambar 4.2 Kondisi Rumah Masyarakat Desa Cipadang.



Sumber: Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa ada beberapa kondisi kepala keluarga yang memiliki rumah yang berdampingan dengan kandang hewan peliharaan. Hal tersebut dapat menghasilkan sumber udara yang kurang baik, dan dapat menghasilkan kebiasaan yang kurang baik pula seperti menghasilkan bau udara yang tidak sedap dan menghasilkan kebiasaan yang tidak mampu menjaga kebersihan rumah.

Gambar di atas menunjukkan penyebab kasus *stunting* secara intervensi spesifik atau sifatnya tidak langsung. Karena dengan adanya lingkungan yang kurang bersih dan pola hidup yang tidak sehat secara tidak langsung akan mempengaruhi penyebab dari terjadinya kasus *stunting* tersebut.

Gambar 4.3 Kondisi MCK Masyarakat Desa Cipadang.

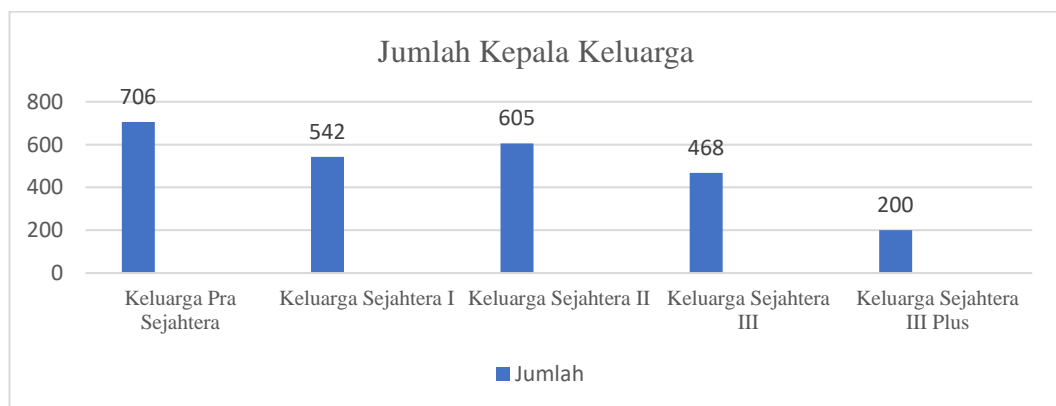


Sumber: Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa kondisi Mandi Cuci Kakus (MCK) yang ada pada masyarakat Desa Cipadang masih dikatakan kurang layak, hal ini dapat dilihat masih minimnya fasilitas dan tempat yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan MCK. Kondisi peraliran air dari tempat MCK yang ada pada masyarakat juga masih belum memiliki tempat yang pasti, sehingga mampu menghasilkan aroma yang tidak sedap yang dihasilkan dari tempat MCK masyarakat tersebut, yang mana kondisi gambar tersebut termasuk kedalam penyebab intervensi spesifik terjadinya kasus *stunting*.

Berikut keadaan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Cipadang :

Gambar 4.4 Jumlah Kepala Keluarga.



Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan kepala keluarga yang ada di Desa Cipadang berjumlah 2.521 Kepala Keluarga (KK). Dapat dilihat bahwa keluarga yang ada di Desa Cipadang memiliki lima golongan. Pertama keluarga pra sejahtera memiliki jumlah 706 (KK), kedua keluarga sejahtera I memiliki jumlah 542 (KK), ketiga keluarga sejahtera II memiliki jumlah 605 (KK), keempat keluarga sejahtera III memiliki jumlah 468 (KK) dan yang kelima keluarga sejahtera III plus memiliki jumlah 200 (KK). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keluarga tertinggi berada pada golongan keluarga pra sejahtera dari empat golongan lainnya.

4.2.2 Ekonomi Masyarakat

a) Mata Pencaharian

Jenis tanah yang ada di Desa Cipadang adalah jenis tanah Latosol atau tanah yang subur, oleh sebab itu masyarakat menjadikan hal ini sebagai peluang untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan dan persawahan. Hal ini sangat memungkinkan karena Desa Cipadang dilalui oleh aliran irigasi yang cukup baik, sehingga mendorong untuk dijadikan lahan pertanian, persawahan dan perkebunan. Adapun yang menjadi komoditi utama di Desa Cipadang yaitu karet, kelapa kopi dan coklat.

Mayoritas yang mempunyai lahan yang ada di Desa Cipadang yaitu hanya beberapa orang saja. Dalam menggarap tanaman sebagai masyarakat Desa Cipadang masih menerapkan tradisi gotong royong dan sebagian lainnya menggunakan jasa. Mayoritas seseorang yang mempunyai banyak lahan, tidak mampu menggarapnya secara pribadi, sehingga petani tersebut memerlukan sistem gotong royong antar petani dan juga jasa orang lain. Jasa orang lain dalam membantu menggarap lahan pertanian yaitu disebut sebagai buruh harian lepas dan juga buruh tani.

Buruh harian lepas yang ada di Desa Cipadang yaitu mayoritas membantu dalam bidang pertanian. Buruh harian lepas merupakan seseorang yang bekerja tidak menentu yang sifatnya berubah-ubah dalam hal waktu dan juga volume

pekerjaannya serta sistem upahnya berdasarkan pada kehadiran seseorang tersebut. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti hari ini mendapatkan panggilan atas dasar pemanenan untuk hari esok belum tentu mendapatkan panggilan jasa yang sama, bisa jadi mendapat panggilan sebagai pengemas barang ataupun tidak mendapatkan panggilan sama sekali. Sehingga hal tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat yang tidak menentu dan dapat menyebabkan kondisi ekonomi yang kurang baik. Berikut jumlah dan jenis mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Cipadang :

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Pokok

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Laki-laki)	Jumlah (Perempuan)
1	Buruh tani	321	22
2	Pegawai Negri Sipil	11	11
3	Pedagang barang kelontong	1	1
4	Montir	3	0
5	Bidan swasta	0	6
6	Ahli pengobatan alternatif	0	0
7	TNI	6	0
8	POLRI	2	0
9	Pengusaha kecil, menengah dan besar	3	0
10	Pedagang Keliling	5	0
11	Tukang Kayu	7	0
12	Tukang Batu	3	0
13	Pembantu Rumah Tangga	0	5
14	Dukun Tradisional	0	2
15	Karyawan Perusahaan Swasta	60	5
16	Karyawan Perusahaan Pemerintah	91	4
17	Ibu Rumah Tangga	0	1431
18	Perangkat Desa	6	1
19	Buruh Harian Lepas	476	41
20	Pemilik Usaha Jasa Hiburan dan pariwisata	4	0
21	Pemilik Usaha Warung, Rumah Makan dan Restoran	0	84
22	Sopir	13	0
23	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	1	2
24	Tukang Jahit	3	1
25	Tukang Kue	0	8
26	Tukang Rias	0	4
27	Karyawan Honorar	9	5
28	Tukang Cukur	4	2
29	Tukang Las	4	0
30	Pemuka Agama	2	0
31	Satpam/Security	2	0
Jumlah Total Penduduk		2.672	

Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Dari data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Cipadang berprofesi sebagai buruh harian lepas dengan jumlah 517 orang, yang kedua yaitu mayoritas masyarakat menjadi buruh tani dengan jumlah 343 orang. Berikut gambar dokumentasi buruh harian lepas sebagai pekerja di perkebunan karet yang ada di Desa Cipadang.

Gambar 4.5 Buruh Harian Lepas Desa Cipadang.



Sumber : Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas terdapat gambar kondisi pada buruh harian lepas yang bekerja di perkebunan karet. Sistem kerja buruh harian lepas ini tergantung pada pemilik lahan jika terdapat pekerjaan saja, contohnya pada gambar ini sedang masa pemanenan karet. Sistem upah dalam buruh harian lepas ini hitungan upah yang didapatkan yaitu perhari 50 ribu rupiah.

Kondisi tersebut menjadi penyebab kasus *stunting* secara intervensi spesifik atau tidak langsung, karena pekerjaan sebagai buruh harian lepas ini belum mampu mencukupi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan ini dianggap belum memiliki kepastian pendapatan setiap harinya, sehingga hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada pola konsumsi keluarga mereka tidak terpenuhi.

b) Pengangguran

Masyarakat Desa Cipadang masih tergolong memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa Desa Cipadang masih tergolong desa yang memiliki angka kemiskinan tinggi pada Kecamatan Gedong Tataan. Desa Cipadang menduduki angka kemiskinan pertama pada Kecamatan Gedong Tataan dengan jumlah 455 kemiskinan rumah tangga.

Adapun tingginya tingkat pengangguran yang ada di Desa Cipadang dipengaruhi oleh jumlah lapangan pekerjaan yang masih rendah tidak sesuai dengan jumlah masyarakat yang ada. Mayoritas masyarakat menjadi buruh harian lepas, sistem kerja pada buruh harian lepas ini tidak mendapatkan kontrak yang jelas, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga hal tersebut membuat masyarakat tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Jumlah pengangguran yang tinggi berdampak pada pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi, hal ini berdampak pada perekonomian yang sulit sehingga berimbas pada penyebab munculnya kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang. Berikut jumlah pengangguran masyarakat yang ada di Desa Cipadang sesuai dengan usia :

Tabel 4.2 Pengangguran

No.	Pengangguran	Jumlah
1	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	2.954 Orang
2	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi Ibu rumah tangga	157 Orang
3	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1306 Orang
4	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	1461 Orang
5	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	23 Orang
6	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	7 Orang

Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pengangguran yang ada di Desa Cipadang pada jumlah angkatan kerja (Penduduk usia 18-56 tahun) berjumlah 2.954 orang,

dan mayoritas pengangguran berada pada jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu. Bekerja tidak tentunya disini diartikan sebagai seseorang yang bekerja sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan saja, contohnya banyak menganggurnya dibandingkan bekerja.

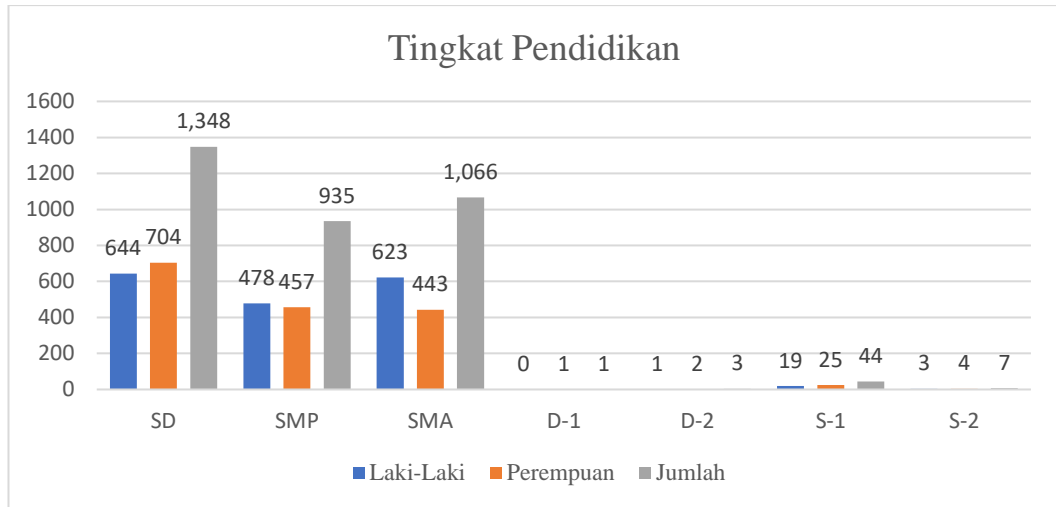
4.2.3 Pendidikan

Pendidikan masyarakat yang ada di Desa Cipadang yaitu mayoritas berada pada tamatan Sekolah Dasar. Kebanyakan masyarakat yang berada pada tamatan sekolah dasar yaitu perempuan, yang memiliki sudut pandang terkait pendidikan tidak terlalu penting, terutama bagi anak perempuan, lebih baik mendalami pekerjaan rumah tangga atau urusan dapur.

Sesuai hasil fakta di lapangan bahwa anak yang terkena *stunting* orang tuanya memiliki pendidikan terakhir pada tamatan Sekolah Dasar, sehingga hal ini berimbas pada pengetahuan orang tua dalam perkembangan anak, dan juga pola asuh yang diberikan terhadap anak. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua terutama pada cara pola asuh terhadap anak sesuai dengan kebutuhan. Peran Ibu terhadap pola asuh anak menjadi peran utama untuk menentukan baik atau tidaknya pola asuh yang diberikan.

Tingkat pernikahan dini di Desa Cipadang tergolong tinggi, hal ini menjadi salah satu penyebabnya tingginya tingkat tamatan pendidikan Sekolah Dasar. Kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang yaitu salah satu penyebabnya pengetahuan orang tua yang kurang baik terhadap tumbuh kembang anaknya. Berikut jumlah penduduk sesuai dengan tingkat pendidikannya :

Gambar 4.6 Tingkat Pendidikan.



Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Cipadang masih tergolong rendah dalam bidang pendidikan. Mayoritas masyarakat Desa Cipadang hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SD/Sederajat. Hal ini dilatarbelakangi oleh sudut pandang masyarakat yang masih menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Mayoritas yang berada pada tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu anak perempuan.

4.2.4 Kondisi Kebersihan Lingkungan

Dari hasil penelitian dan observasi bahwa peneliti melihat kondisi terkait kebersihan yang ada di Desa Cipadang masih dikatakan belum baik, hal ini dapat dilihat dari rendahnya kesadaran masyarakat terkait kebersihan lingkungan. Masyarakat Desa Cipadang masih memiliki kesadaran yang rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, mereka membuang sampah pada aliran air dan juga lahan kosong. Hal ini dapat menyebabkan aroma lingkungan yang tidak sedap dan mampu mengakibatkan sumber penyakit akan lebih mudah datang.

Namun, tentunya hal tersebut tidak dibiarkan oleh TPPS desa dan juga aparat Desa Cipadang mereka menindaklanjuti permasalahan sampah ini dengan menjalankan program Bank Sampah (BS). Program Bank Sampah dilaksanakan mulai tahun 2023, sistem dari program ini yaitu menukarkan sampah mereka dengan uang ataupun sembako, dengan catatan sampah yang dapat didaur ulang kembali seperti

botal minuman bekas, koran, kardus, buku, besi dan lainnya. Program bank sampah ini dilaksanakan oleh pemuda yang ada di Desa Cipadang tepatnya di Dusun Sumber Sari. Berikut kondisi pembuangan sampah sembarangan masyarakat di Desa Cipadang :

Gambar 4.7 Kondisi Pembuangan Sampah Desa Cipadang.

Pembuangan Sampah di Lahan Kosong & Aliran Air



Sumber : Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan terdapat kondisi pembuangan sampah sembarang pada lahan kosong dan juga aliran air yang ada di Desa Cipadang. Pembuangan sampah sembarangan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Cipadang, sehingga hal tersebut menjadi tantangan Tim Percepatan Penurunan

Stunting (TPPS) desa dan juga aparat desa dalam mengubah kebiasaan buruk tersebut. Kondisi tersebut termasuk kedalam penyebab intervensi spesifik (tidak langsung) terjadi kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang, dengan adanya lingkungan yang kurang bersih dan mempunyai kebiasaan kurang baik akan berdampak pada pola hidup yang tidak sehat terhadap masyarakat yang berdampak pada terjadinya kasus *stunting*.

Terdapat dua solusi dalam permasalahan ini yaitu yang pertama dengan cara edukasi melalui pendampingan kepada masyarakat terkait Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS), selanjutnya kedua menjalankan program bank sampah untuk mengatasi masalah sampah yang ada di Desa Cipadang. Berikut terdapat jumlah data terkait prasarana dan sarana kebersihan yang ada di Desa Cipadang :

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Kebersihan

No.	Prasarana dan Sarana Kebersihan	Jumlah
1	Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	1 Lokasi
2	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	0 Lokasi
3	Alat Penghancur Sampah	1 Unit
4	Gerobak Sampah	2 Unit
5	Tong Sampah	12 Unit
6	Truk Pengangkut Sampah	0 Unit
7	Tempat Pengelola Sampah	1 Lokasi

Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana kebersihan yang ada di Desa Cipadang dapat dikatakan belum memadai, hal ini dapat dilihat masih minimnya fasilitas terkait kebersihan masyarakat. Sarana dan prasarana yang masih minim ini belum mampu memenuhi kebutuhan kebersihan masyarakat pada 12 dusun di Desa Cipadang.

Minimnya kesadaran masyarakat terkait permasalahan sampah, ternyata disebabkan karena belum adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah pada

masyarakat dan belum adanya juga truk untuk pengangkut sampah pada Desa Cipadang, sehingga hal ini mendorong masyarakat untuk membuang sampah sembarangan.

4.2.5 Kondisi Air Bersih dan Sanitasi Masyarakat

Sesuai hasil penelitian yang didapatkan bahwa kondisi air bersih yang ada di Desa Cipadang yaitu dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dari adanya sumber air bersih dan kualitas air yang jernih. Namun, dari adanya 12 dusun yang ada di Desa Cipadang terdapat 2 dusun yang memiliki kualitas air bersih yang kurang baik yaitu berada di Dusun Sumber Sari dan Dusun Cidadi. Hal dilihat dari adanya sumber air yang berasal dari pegunungan yang kurang baik jika untuk dikonsumsi langsung, karena melihat kondisi kualitas air dan kejernihan air yang kurang baik atau dapat dikatakan kualitas air yang keruh.

Selanjutnya, terkait masalah sanitasi yang ada di Desa Cipadang dapat dikatakan masih tergolong kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Desa Cipadang salah satu desa yang belum ODF (*Open Defecation Free*) atau stop buang air besar sembarangan. Sesuai hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Cipadang sebagian besar belum memiliki jamban untuk pembuangan air besar. Permasalahan jamban ini menjadi permasalahan yang cukup serius, karena sesuai riset oleh TPPS Desa Cipadang bahwa penyebab terjadinya *stunting* berasal pada kurang baiknya terkait permasalahan sanitas pada masyarakat Desa Cipadang. Berikut gambar kondisi tempat pembuangan air limbah rumah tangga dan tempat pembuangan air besar masyarakat yang tidak layak di Desa Cipadang :

Gambar 4.8 Kondisi Tempat Pembuangan air Limbah Rumah Tangga Desa Cipadang.



Sumber : Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas terdapat kondisi tempat saluran pembuangan air limbah rumah tangga masyarakat yang mampu menjadi penyebab intervensi spesifik dalam kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang yang belum sesuai pada kriteria tempat pembuangan semestinya. Sehingga, yang mana hal tersebut mampu menyebabkan bau aroma yang tidak sedap dan mampu mencemarkan lingkungan sekitar yang berdampak pada kesehatan yang mampu membawa virus penyakit pada masyarakat yang ada di Desa Cipadang. Seperti jika anak mengalami sakit maka, hal tersebut akan mempengaruhi nafsu makan, yang mampu menghambat pertumbuhan pada tubuh anak.

Gambar 4.9 Kondisi Tempat Pembuangan Air Besar Masyarakat Desa Cipadang.



Sumber : Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan adanya kondisi tempat pembuangan air besar masyarakat Desa Cipadang. Hal tersebut menjadi intervensi spesifik terhadap kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang. Karena, masyarakat yang tidak memiliki *Water Closet* (WC) maka beralih pada pembuangan air besar melalui jamban cemplung. Jamban cemplung ini berdampak kurang baik untuk kesehatan lingkungan masyarakat, karena aliran yang berasal dari jamban tersebut mengalir pada sumber makanan yang akan dikonsumsi mereka, contohnya aliran yang berasal dari jamban tersebut mengalir pada aliran persawahan yang dijadikan tempat untuk menanam sayur-sayuran. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang, karena sumber konsumsi masyarakat yang kurang baik.

Gambar 4.10 Kondisi Saluran Air Masyarakat Desa Cipadang.



Sumber : Dokumentasi Lapangan 2023

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat kondisi tempat penampung air masyarakat yang berasal dari sumber pegunungan. Paralon yang ada pada gambar tersebut dijadikan sebagai penyalur air dari penampung air ke rumah-rumah masyarakat. Namun, hal tersebut dapat dikategorikan kedalam penyebab intervensi spesifik kasus *stunting* yang ada di Desa Cipadang. Karena, kondisi tempat penampung air yang ada di Desa Cipadang masih dikatakan belum aman untuk masyarakat dari

segi kebersihan, karena masih minimnya alat yang digunakan seperti penutup penampung air masih menggunakan plastik, sehingga hal tersebut mudah terkontaminasi bakteri dan kontoran yang ada di lingkungan sekitar sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas air bersih yang didapatkan. Berikut jumlah prasarana terkait air bersih dan sanitasi masyarakat yang ada di Desa Cipadang

Tabel 4.4 Prasarana Air Bersih dan Sanitasi Desa Cipadang

No.	Prasarana Air dan Sanitasi	Jumlah
A. Prasarana Air Bersih		
1	Sumur Pompa	0 Unit
2	Sumur Gali	1.212 Unit
3	Hidran Umum	0 Unit
4	Perlindungan Air Hujan (PAH)	0 Unit
5	Tangki Air Bersih	0 Unit
6	Embung	1 Unit
7	Mata Air	12 Unit
8	Bangunan Pengelolaan Air Bersih/Air Minum	2 Unit
B. Sanitasi		
1	Saluran Dranase/Saluran Pembuangan Air Limbah	0 Unit
2	Sumur Resapan Air Rumah Tangga	0 Rumah
3	Jumlah MCK Umum	0 Unit
4	Pemilik Jumlah Jamban Keluarga	2.439 KK
5	Kondisi Saluran Drainase/Saluran Pembuangan Air Limbah	3 Saluran

Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas pada bagian prasarana air bersih yaitu dapat disimpulkan maka Desa Cipadang memiliki 1.212 unit sumur pompa, terdapat 12 unit mata air dan terdapat 2 unit bangunan air bersih atau air minum untuk masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki sumur pompa maka beralir pada sumber air dari pegunungan.

Selanjutnya pada tabel terkait sanitasi maka dapat disimpulkan bahwa pemilik jumlah jamban yang ada di Desa Cipadang yaitu terdiri dari 2.439 Kepala Keluarga (KK) dari jumlah keseluruhan KK yang ada di Desa Cipadang yaitu 2.521 KK, maka yang belum memiliki jamban keluarga yaitu 82 KK.

4.2.6 Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Cipadang dikatakan masih kurang baik, karena mayoritas masyarakat yang masih kesulitan akan hal untuk melakukan pemeriksaan terkait kesehatan ke rumah sakit, karena adanya jarak tempuh masyarakat cukup jauh dari rumah masyarakat. Jika hanya mengandalkan prasarana kesehatan yang ada di Desa Cipadang saja tidak mampu memenuhi kebutuhan pemeriksaan yang lebih maksimal, contohnya sarana puskesmas pembantu yang ada di Desa Cipadang tidak efisien terkait fasilitas yang kurang memadai untuk melakukan pemeriksaan. Masyarakat Desa Cipadang hampir seluruhnya mendapatkan fasilitas Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dalam proses pengobatan. Fasilitas BPJS mempermudah dan membantu masyarakat untuk melakukan pengobatan tanpa harus memikirkan administrasi pembayarannya. Adanya fasilitas BPJS ini juga mendorong masyarakat mempercayai pengobatan medis dibandingkan pengobatan secara non medis. Berikut rincian prasarana dan sarana kesehatan yang ada di Desa Cipadang :

Tabel 4.5 Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan

No.	Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan	Jumlah
A. Pelayanan Kesehatan Masyarakat		
1	Bidan Desa	5 Orang
2	Dukun Pengobatan Alternatif	1 Orang
B. Prasarana Kesehatan		
1	Puskesmas Pembantu	1 Unit
2	Posko Posyandu	9 Unit
3	Rumah Bersalin	3 Unit

Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Dari tabel bagian A di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan yang ada di Desa Cipadang masih dikatakan kurang lengkap, karena terdapat kekurangan dari segi anggota medis yaitu Dokter, sehingga kebutuhan masyarakat belum terpenuhi jika ingin melakukan pengobatan secara kompleks dan harus melakukan pengobatan di rumah sakit.

Selanjutnya pada tabel bagian B dapat disimpulkan bahwa prasarana kesehatan yang ada di Desa Cipadang dikatakan kurang memadai karena hanya memiliki satu puskesmas pembantu dan masih dikatakan minimnya fasilitas yang tersedia. Desa Cipadang juga memiliki tiga tempat bersalin yaitu tempatnya berada di kediaman rumah Bidan desa.

4.2.7 Kondisi Ibu Hamil dan Bayi Lahir

Kondisi Ibu hamil yang ada di Desa Cipadang yaitu sesuai hasil yang didapatkan peneliti bahwa Ibu hamil sudah cukup banyak yang peduli akan kondisi kandungan, hal ini dilihat dari adanya kesadaran untuk melakukan konsultasi kepada Bidan praktek yang ada di Desa Cipadang. Konsultasi kepada Bidan praktek dijadikan pilihan utama dalam pemeriksaan kehamilan karena memiliki keterbatasan anggota medis seperti Dokter, dan ditambah lagi memiliki jarak tempuh yang cukup jauh untuk menjangkau ke rumah sakit. Ibu hamil yang ada di Desa Cipadang juga sudah dapat dikatakan cukup modern, hal ini dapat dilihat dari kondisi Ibu hamil yang sudah tidak banyak lagi yang mempercayai persalinan dan pemeriksaan melalui dukun, ataupun melalui ritual pijet kehamilan.

Selanjutnya kondisi bayi yang ada di Desa Cipadang yaitu dipengaruhi dari adanya pengetahuan terhadap orang tua semasa hamil. Kondisi bayi yang baik dipengaruhi atas dasar pola hidup sehat Ibu semasa hamil. Pola hidup yang diterapkan oleh Ibu hamil yang ada di Desa Cipadang sudah dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari adanya kesadaran Ibu hamil memeriksakan kondisi kehamilannya serta melakukan pola hidup sehat. Berikut jumlah Ibu kehamilan dan kondisi bayi yang ada di Desa Cipadang yaitu:

Tabel 4.6 Jumlah Ibu Hamil dan Kondisi Bayi

No.	Jumlah Ibu Hamil dan Kondisi Bayi	Jumlah
A	Jumlah Ibu Hamil	
1	Jumlah Ibu Hamil Periksa di Rumah Sakit	3 Orang
2	Jumlah Ibu Hamil Periksa di Dokter Praktek	0 Orang
3	Jumlah Ibu Hamil Periksa di Bidan Praktek	50 Orang
4	Jumlah Ibu Hamil Periksa di Dukun Terlatih	0 Orang
5	Jumlah Ibu Hamil Melahirkan	37 Orang
6	Jumlah Ibu Nifas	37 Orang
B	Kondisi Bayi	
1	Jumlah Keguguran Kandungan	1 Orang
2	Jumlah Bayi Lahir	37 Orang
3	Jumlah Bayi Lahir Mati	1 Orang
4	Jumlah Bayi Lahir Hidup	36 Orang
5	Jumlah Bayi Mati Usia 0 – 1 Bulan	1 Orang
6	Jumlah Bayi Mati Usia 1 – 12 Bulan	0 Orang
7	Jumlah Bayi Lahir Berat Kurang Dari 2,5 Kg	0 Orang
8	Jumlah Bayi 0 – 5 Tahun Hidup Yang Menderita Kelahiran Organ Tubuh, Fisik dan Mental	0 Orang

Sumber : Monografi Desa Cipadang Tahun 2023

Dari tabel A di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas Ibu hamil yang ada di Desa Cipadang memeriksakan kehamilannya di Bidan praktek yaitu dengan jumlah 50 orang Ibu hamil dan terdapat 3 orang Ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di rumah sakit. Sedikitnya jumlah Ibu hamil yang memeriksa kehamilannya di rumah sakit dikarenakan faktor cukup jauhnya jarak tempuh dari rumah masyarakat ke rumah sakit. Dari tabel B di atas maka dapat diketahui bahwa Desa Cipadang memiliki jumlah bayi yang lahir pada tahun 2023 yaitu 37 orang dan memiliki jumlah lahir hidup yaitu 36 orang, hal ini menunjukkan adanya kematian pada bayi yaitu berjumlah 1 orang, untuk sebabnya tidak didapatkan dari sumber informan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan di atas, maka kesimpulan yang dapat diberikan pada penelitian ini sebagai berikut :

Kinerja yang dilakukan oleh TPPS Desa Cipadang sudah sesuai dengan teori peran yang disampaikan oleh Jim Ife dan Soejono Soekanto. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pelaksanaan pada TPPS. Pertama, tugas TPPS sudah dilaksanakan sesuai dengan surat keputusan tugas yang telah ditetapkan dengan jabatan dalam TPPS dan didorong dari adanya inovasi melalui nilai sosial seperti solidaritas dan rasa empati yang tinggi antar anggota. Kedua, setiap program percepatan penurunan *stunting* yang dilaksanakan oleh TPPS sudah memiliki sistem kerja masing-masing seperti pengarah dalam program, kordinasi dan memastikan pelaksanaan program, memfasilitasi dan memastikan pelayanan pencatatan, pengumpulan data, dan pendampingan. Ketiga, TPPS mempunyai peran penting pada masyarakat Desa Cipadang dalam penurunan angka *stunting* dan perubahan perilaku masyarakat. Keempat, sistem kerja yang dilaksanakan oleh TPPS dilakukan melalui cara pendampingan dan edukasi kepada masyarakat.

Desa Cipadang dapat dikategorikan sebagai desa anti *stunting*. Hal ini dibuktikan dengan penurunan kasus *stunting* dari 35 kasus menjadi 25 kasus anak *stunting* dan juga tidak ditemukan adanya kasus *stunting* baru. TPPS Desa Cipadang telah melakukan tugas sesuai dengan surat keputusan. Namun, dalam menjalankan tugas tersebut masih ditemukan beberapa kekurangan, khususnya pada anggota bidang pengolahan data yang mana anggota yang terlibat belum mampu mengolah data *stunting* melalui aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), karena kurangnya pengetahuan terkait digital sehingga

membuat mereka kesulitan akan mengakses serta *updating* data yang telah didapatkan di lapangan.

Selanjutnya, ditemukan kekurangan dalam menjalankan program pemberian makanan tambahan. Hal ini dapat terjadi karena TPPS Desa Cipadang hanya mampu membagikan makanan saja tanpa mengetahui pengolahan makanan dan takaran yang harus diberikan kepada target sasaran sehingga dalam hal pembagian makanan masih melibatkan pihak BKKBN secara keseluruhan dan masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait masalah Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang mampu menyebabkan munculnya masalah *stunting* secara tidak langsung.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah atau lembaga terkait agar dapat memberikan pelatihan kepada TPPS Desa Cipadang terkhusus pada bidang pengolahan data terkait penggunaan aplikasi EPPGBM dan *updating* data.
2. Pemerintahan Desa atau pemerintahan terkait agar dapat memberikan pelatihan kepada kader desa terkait pemberian makanan tambahan khususnya pengolahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi yang sesuai dengan penerima manfaat.
3. Perlu kegiatan yang bersifat edukasi untuk mengadvokasi orang tua terkait pola hidup sehat pada masyarakat Desa Cipadang sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk menerapkan PHBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17-25.
- Amanda, I. N. (2023). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesawaran Dalam Menurunkan Angka *Stunting* (Kerdil) Pada Anak Di Bawah Lima Tahun, 2-6.
- Angelina, C., Sary, L., & Hermayani, L. (2020). Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 214-215. Bandung: ALFABETA.
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2022). Hubungan Pendapatan dan Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2163-2171.
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan *Stunting* Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98-104.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143 gabungan. Jakarta; KENCANA.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hermayani, I., Sary, L., & Angelina, C. (2021). Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2020. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 2(3), 213-225.
- Indra. (2022, November 8). *Media Rakata*. Diambil kembali dari Media Rakata: <https://mediarakata.com/2022/11/08/tp-pkk-lampung-sambangi-desa-cipadang/>
- Irma, Nur. (2023). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesawaran Dalam Menurunkan Angka *Stunting* (Kerdil) Pada Anak Di Bawah Lima Tahun. Skripsi Universitas Lampung.
- Juniati, S., Yahya, A. M., Mubarak, H., Normasunah, N., Sari, N., Ali, M., & Adawiah, R. (2023). Rembuk *Stunting* Di Desa Sigam Kecamatan Pulau Laut Sigam

Kabupaten Kotabaru. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 618-620.

- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *PROMOTOR*, 4(2), 145-160.
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Dalam Percepatan Penurunan *Stunting* Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16-33.
- Laksana, Fajar. (2008). Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Listiani, C. (2022). Peran Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Dalam Penanganan Kasus *Stunting* Pada Balita Di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Lubis, K., & Ramadhanti, I. P. (2023). Edukasi Mp-Asi Dan Makanan Bergizi Sebagai Strategi Pencegahan *Stunting*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1009-1014.
- Lupiana, M., & Rio, S. (2019). Berat Badan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian *Stunting*, 24.
- Mastina, T., & Mitra, M. (2023). Peran Koordinasi Lintas Sektor Dalam Aksi Konvergensi Penurunan *Stunting*. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 131-144.
- Mare. Maria, A. (2021). Pencegahan *Stunting* Melalui Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Kelor Oleh Ibu PKK di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.
- Ningsih, A. F. (2022). Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu (Studi *Stunting* Di Desa Baturijal Hilir) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nirmawati, Mustanir dkk. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal MODERAT*, 5(2).
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan *Stunting* Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10-21.

- Nukhomariyah, T. (2023). BKKBN Harapan Pemkot Bandar Lampung Benahi Sanitasi Cegah *Stunting*. Diakses pada 4 Maret 2023 di <https://www.rmollampung.id/bkkbn-haraplikasian-pemkot-bandar-lampung-benahi-sanitasi-cegah-stunting>
- Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021. Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Indonesia Tahun 2021-2024.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021. Percepatan Penurunan *Stunting*. Ponorogo; NATA KARYA.
- Phitra, F. A., Lipoeto, N. I., & Yetti, H. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penurunan *Stunting* di Desa Lokus *Stunting* Kabupaten Merangin Tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(3).
- Putri, C. S., & Jatningsih, O. (2020). *Pelaksanaan Peran Pkk Dalam Menggerakkan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Di Desa Kwadengan Barat Kecamatan Sidoarjo*, 887-888.
- Rahmadhita. (2020). permasalahan *stunting* dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Republik Indonesia, K. K. (t.thn.). *Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun 21,6% ke 22,4%*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Jakarta.
- Rosyida, I. S. (2022). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Balita 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan (Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes yogyakarta).
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Solang, Margaretha dkk. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan Balita *stunting* melalui pemanfaatan pangan lokal sumber protein dan zink berbasis kerang dan kelor di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 25, (2), 85-90.
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sutarto, S., Sari, R. D. P., Utama, W. T., Graharti, R., & Indriyani, R. (2022). Pemberdayaan Kemitraan Dukun Beranak Pada Pelayanan Kesehatan Ibu-Anak Dalam Rangka Upaya Pencegahan *Stunting* Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Desa Binaan Fakultas KeDokteran–Universitas Lampung). *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43-52.

- Syamsudin, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Lonawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 3(2), 120.
- Teguh, A,B. (2020). Efektivitas Healthy Dates Sebagai Suplemen Koreksi Pertumbuhan Balita *Stunting* Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada : Health Sciences Journal*.
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati, N. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 1-17.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan *stunting* kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66-73.
- Viva, B,K. (2022). Daftar Kabupaten di Lampung Dengan Prevalensi Balita *Stunting* Tertinggi 2021. Diakses pada 27 Februari 2023 di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/10/daftar-kabupaten-di-lampung-dengan-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-2021>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab *Stunting* Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10.
- Yuansyah, C.(2023, 10 Januari). Diambil kembali dari Ketua TP. PKK Kabupaten Pesawaran HJ. Nanda Indira Dendi, S.E., M.M Hadiri Raparat Koordinasi Percepatan Penurunan *Stunting* Tingkat Kabupaten Pesawaran:https://pesawarankab.go.id/Pusat_Informasi/detail_informasi/KE_TUA%20TP.PKK%20KAB.%20PESAWARAN%20HJ.%20NANDA%20INDIRA%20DENDI,S.E.,M.M%20HADIRI%20RAPAT%20KOORDINASI%20PERCEPATAN%20PENURUNAN%20STUNTING%20TINGKAT%20KABUPATEN%20PESAWARAN
- Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & penelitian.

